



# **DESA WISATA**

**Perspektif Maqashid Syariah**

**Mohammad Nizarul Alim, Imam Agus Faisol  
Mohammad Ali Hisyam, Nafisa Alyana**

---

---

**DESA WISATA  
PERSPEKTIF MAQASHID SYARIAH**

---

---

---

**Mohammad Nizarul Alim, Imam Agus Faisol,  
Mohammad Ali Hisyam, Nafisa Alyana**

---

**Penerbit:**

**UTMPress**  
UNIVERSITAS TRUNOJOYO MADURA

**Sanksi Pelanggaran**

**Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002**  
**Tentang Hak Cipta**

*Pasal 72*

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksudkan dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

---

**DESA WISATA**  
**PERSPEKTIF MAQASHID SYARIAH**

**Penulis:**

**Mohammad Nizarul Alim, Imam Agus Faisol,**  
**Mohammad Ali Hisyam, Nafisa Alyana**

---

Desain Sampul:

M Fakhry Fardan

Cetakan Pertama, Februari 2024

Hak cipta dilindungi undang-undang  
Dilarang memperbanyak isi buku ini, baik sebagian  
Maupun seluruhnya, dalam bentuk apapun  
Tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Diterbitkan oleh UTM PRESS

Jl.Raya Telang, PO Box 2 Kamal, Bangkalan-Madura  
Telp.(031) 3011146, Fax.(031) 3011506

---

ISBN 978-623-5972-22-0



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan hanya untuk Alloh subhanahu wata'ala yang telah memberikan nikmat iman, sehat walafiyat dan sempat untuk menyelesaikan penulisan BUKU DESA WISATA Perspektif Maqashid Syariah. Sholawat dan salam senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad sholallohu alaihi wassalam beserta seluruh keluarga, sahabat, dan keturunan beliau.

Buku ini merupakan kompilasi hasil pemikiran dan penelitian dua tahun tentang desa wisata tahun 2021 dan 2022. Desa wisata di Madura dan Desa Wisata di Jawa Timur sebagai perbandingan dan benchmarking. Desa wisata dalam buku ini diklasifikasikan menjadi tiga antara lain

1. Desa wisata berkelanjutan sebagai benchmarking dan model
2. Wisata desa yang berpotensi menjadi desa wisata
3. Wisata desa yang “tidak berkelanjutan”

Buku ini membahas ketiga tipe desa wisata, karakteristik desa wisata berbasis komunitas dan kearifan lokal serta kontribusi desa wisata terhadap pendapatan desa. Hasil kajian terhadap desa wisata berkelanjutan menghasilkan instrumen *key success factors* desa wisata. Buku juga mengkaji perspektif maqashid syariah dalam konteks desa wisata. Perspektif maqashid merupakan modifikasi pariwisata syariah halal dalam level desa wisata. Instrumen desa wisata berkelanjutan dan perspektif maqashid syariah menjadi pengukuran wisata desa yang berpotensi menjadi desa wisata dan analisis wisata desa yang tidak berkelanjutan di Madura.

Atas terselesaikan dan terbitnya buku ini, patut kami sampaikan ucapan jazakumulloh khoir dan terima kasih kepada

1. Rektor dan LPPM Universitas Trunojoyo Madura mendanai penelitian tahun 2021 dan 2022
2. Dekan FEB, dan Jurusan Akuntansi Universitas Trunojoyo Madura yang mendanai penerbitan buku
3. Para dosen yang menjadi mitra penulis
4. Para mahasiswa yang menjadi asisten penelitian
5. Penerbit buku
6. Segenap pihak

Tentunya putra putriku Faris, Nafisa, Fakhry, dan Fafa. Semoga buku ini bagian dari amal kebaikan yang bermanfaat dan memberi kontribusi akademik dan kebijakan. Penulis menyadari masih terdapat kekurangan, kesalahan, dan kekhilafan dalam proses penyusunan dan isi buku ini. Penulis sangat terbuka menerima kritik, saran untuk perbaikan melalui email [nizarul@trunojoyo.ac.id](mailto:nizarul@trunojoyo.ac.id).

Hormat Kami  
Penulis

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>v</b>
<b>BAB 1. DESA WISATA .....</b>	<b>1</b>
1.1. KONSEP DESA WISATA .....	1
1.2. KELEMBAGAAN DESA WISATA .....	3
1.3. DAYA TARIK WISATA.....	5
1.4. ELEMEN DESA WISATA .....	6
<b>BAB 2. DESA WISATA DAN KEARIFAN LOKAL .....</b>	<b>9</b>
2.1. KEARIFAN LOKAL .....	9
2.2. DESA WISATA DAN REVITALISASI KEARIFAN LOKAL.....	10
<b>BAB 3. DESA WISATA BERBASIS KOMUNITAS .....</b>	<b>15</b>
3.1. DESA WISATA BERBASIS KOMUNITAS .....	15
3.2. MODEL PENGEMBANGAN DESA WISATA KOMUNITAS .....	18
3.3. DAYA TARIK WISATA DAN PAKET WISATA .....	22
3.4. BANK SAMPAH DAN DAYA TARIK WISATA.....	23
<b>BAB 4. DESA WISATA DAN PENDAPATAN ASLI DESA .....</b>	<b>29</b>
4.1. PENDAPATAN ASLI DAERAH.....	31
4.2. WISATA DESA DAN POTENSI PAD.....	33
<b>BAB 5. DESA WISATA BERKELANJUTAN.....</b>	<b>37</b>
5.1. DESA WISATA SERANG .....	37
5.2. DESA WISATA “BOONPRING” SANAN KERTO .....	38
5.3. DESA “KAMPUNG WISATA EKOLOGIS PUSPA JAGAD” SEMEN .....	40
5.4. <i>KEY SUCCES FACTORS</i> DESA WISATA BERKELANJUTAN .....	41
5.5. FAKTOR PENDUKUNG .....	41
5.6. KRITERIA DESA WISATA BERKELANJUTAN .....	43

<b>BAB 6. MAQASHID SYARIAH PADA DESA WISATA .....</b>	<b>47</b>
6.1. WISATA SYARIAH .....	47
6.2. MAQASHID SYARIAH.....	49
6.3. MAQASHID SYARIAH DAN PARIWISATA DESA .....	49
6.4. CBT DAN MAQASHID SYARIAH .....	52
<b>BAB 7. WISATA DESA DALAM PERSPEKTIF MAQASHID SYARIAH</b> <b>.....</b>	<b>55</b>
7.1. WISATA MANGROVE KEDAPTIM DESA KEBUN DADAP TIMUR KABUPATEN SUMENEP.....	55
7.2. WISATA BUKIT KEHI DESA KERTAGENA DAJAH KABUPATEN PAMEKASAN .....	61
7.3. WISATA PANTAI LON MALANG DESA BIRA TENGAH KABUPATEN SAMPANG .....	68
<b>BAB 8. ETERMINAN WISATA DESA YANG “TIDAK</b> <b>BERKELANJUTAN” .....</b>	<b>73</b>
8.1. WISATA DESA BUKIT GEGER BANGKALAN .....	74
8.2. WISATA DESA BUKIT KALOMPEK DESA DUNGKEK KABUPATEN SUMENEP .....	79
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>87</b>

## **BAB 1. DESA WISATA**

Perhatian Pemerintah terhadap desa wisata sejak tahun 2010 dengan terbitnya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata. Kemudian ditindaklanjuti dengan Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata (Permenbudpar) Nomor PM.26/UM.001/MKP/2010 Tentang Pedoman Umum Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Pariwisata Melalui Desa Wisata. Permenbudpar tersebut mendorong penguatan lembaga dan membangun kesadaran masyarakat desa dalam mengembangkan wisata di desa sebagai cara mengentaskan kemiskinan masyarakat desa.

Selanjutnya pada tahun 2019, Kementerian pariwisata menerbitkan pedoman pengembangan wisata perdesaan dan wisata perkotaan. Menurut buku pedoman tersebut, pengembangan wisata perdesaan terdapat dua konsep, yaitu wisata pedesaan (*village tourism*) dan desa wisata (*tourism village*). Wisata perdesaan merupakan konsep yang menekankan kegiatan wisata hanya di destinasi wisata yang dapat melibatkan maupun tidak melibatkan masyarakat desa. Sedangkan desa wisata merupakan kegiatan di destinasi wisata sebagai daya tarik sekaligus menawarkan keseluruhan aspek dan suasana perdesaan keseharian meliputi kehidupan sosial, budaya, ekonomi, adat istiadat yang khas.

Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 93/PERMEN-KP/2020 tentang Desa Wisata Bahari. Tujuan dari pembentukan desa wisata bahari ini adalah untuk mensejahterakan masyarakat wilayah pesisir dan pulau – pulau kecil yang notabene berprofesi sebagai nelayan dengan memanfaatkan sumber daya kelautan dan perikanan. Pengembangan desa wisata bahari yang letaknya di pesisir ini bertujuan untuk memberikan nilai tambah ekonomi bagi masyarakat pesisir khususnya nelayan.

### **1.1. KONSEP DESA WISATA**

Desa Wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku (Permenbudpar Nomor PM.26/UM.001/MKP/2010). Daya Tarik Wisata dijelaskan sebagai segala sesuatu yang memiliki keunikan,

kemudahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau kunjungan wisatawan (Undang-Undang Republik Indonesia No.10 Tahun 2009).

Kementerian pariwisata menerbitkan pedoman pengembangan wisata perdesaan dan wisata perkotaan Tahun 2019, terdapat dua konsep, yaitu wisata pedesaan (*village tourism*) dan desa wisata (*tourism village*). Wisata pedesaan merupakan konsep yang menekankan kegiatan wisata hanya di destinasi wisata yang dapat melibatkan maupun tidak melibatkan masyarakat desa. Sedangkan desa wisata merupakan kegiatan di destinasi wisata sebagai daya tarik sekaligus menawarkan keseluruhan aspek dan suasana pedesaan keseharian meliputi kehidupan sosial, budaya, ekonomi, adat istiadat yang khas. Desa Wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku (Permenbudpar Nomor PM.26/UM.001/MKP/2010).

Desa wisata adalah desa yang memiliki potensi keunikan dan daya tarik wisata yang khas, baik berupa karakter fisik lingkungan alam pedesaan maupun kehidupan sosial budaya kemasyarakatan yang dikelola dan dikemas secara menarik dan alami dengan pengembangan fasilitas pendukung wisatanya, dalam suatutata lingkungan yang harmonis dan pengelolaan yang baik dan terencana sehingga siap untuk menerima dan menggerakkan kunjungan wisatawan ke desa tersebut, serta mampu menggerakkan aktifitas ekonomi pariwisata yang dapat meningkatkan kesejahteraan dan pemberdayaan masyarakat setempat (Atmoko 2014).

Desa wisata merupakan kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan, baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang yang khas, atau kegiatan ekonomi yang unik dan menarik serta memiliki potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan seperti atraksi, akomodasi, makanan minuman, dan kebutuhan wisata lainnya (Hadiwijoyo 2012). Aset dan potensi desa untuk tujuan tersebut, meliputi sumber daya manusia, komoditas pertanian, sumber daya alam, kelembagaan, aset sosial, spiritual budaya, finansial, fisik infrastruktur, sumber daya informasi, dan jaringan

Syarat mutlak desa wisata bukan destinasi wisata di desa tetapi Sebagian besar desa wisata berawal dari pembangunan destinasi wisata.

Oleh karena itu, syarat desa wisata memiliki destinasi wisata. Desa wisata lebih berorientasi *pro job, pro growth dan pro poor* (Arida dan Pujani 2017) karena keberpihakannya untuk menyerap tenaga kerja kemudian menjadi pendorong pertumbuhan social ekonomi dan pengentasan kemiskinan. Trisnawati, et., al (2018) menyatakan Desa Wisata perlu dibedah secara terstruktur dimana harus kita pahami bahwa wisata merupakan suatu proses dimana pengunjung atau wisatawan dapat menikmati, menghayati, dan menyelami secara arif sumber daya alam yang ada di desa.

Kriteria desa wisata dapat meliputi (Kementerian Pariwisata Republik Indonesia, 2019):

1. Memiliki potensi daya tarik wisata (Daya tarik wisata alam, budaya, dan buatan/karya kreatif);
2. Memiliki komunitas masyarakat;
3. Memiliki potensi sumber daya manusia lokal yang dapat terlibat dalam aktivitas pengembangan desa wisata;
4. Memiliki kelembagaan pengelolaan;
5. Memiliki peluang dan dukungan ketersediaan fasilitas dan sarana prasarana dasar untuk
6. mendukung kegiatan wisata; dan
7. Memiliki potensi dan peluang pengembangan pasar wisatawan.

## **1.2. KELEMBAGAAN DESA WISATA**

Pada umumnya rintisan desa wisata diawali membentuk Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) desa oleh Kepala Desa. Pokdarwis merupakan bagian dari unit BUMDES atau berdiri sendiri sebagai BUMDES. Pokdarwis berdasarkan peraturan berperan sebagai motivator, penggerak dan komunikator pembentukan wisata desa (wisata). Peran Pokdarwis sebagai penggerak wisata desa adalah merintis wisata desa dan mengelola dengan baik. Pada umumnya langkah awal rintisan wisata desa dengan penentuan destinasi wisata sebagai wisata desa meskipun tidak selalu. Peran penggerak tidak hanya merintis dan mengelola destinasi wisata tetapi juga menggerakkan seluruh elemen dan potensi desa.

Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) adalah Kelembagaan di tingkat masyarakat yang anggotanya terdiri dari para pelaku kepariwisataan yang memiliki KEPEDULIAN dan TANGGUNG JAWAB serta berperan sebagai MOTIVATOR, PENGGERAK dan KOMUNIKATOR dalam mendukung terciptanya iklim kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan serta terwujudnya SAPTA

PESONA dalam meningkatkan PEMBANGUNAN DAERAH melalui kepariwisataan yang akan memberikan manfaat bagi KESEJAHTERAAN MASYARAKAT sekitar. POKDARWIS berkedudukan di DESA/KELURAHAN di sekitar destinasi pariwisata.

Dasar Hukum yang menjadi payung dalam pembentukan Kelompok Sadar Wisata :

- Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata.
- Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2005 tentang Kebijakan Pembangunan Kebudayaan dan Pariwisata
- Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor PM. 07/HK.001/MKP-2007 tentang Perubahan kedua atas Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor PM. 17/HK.001/MKP-2005 tentang Organisasi Pedoman Kelompok Sadar Wisata | 9 dan Tata Kerja Departemen Kebudayaan dan Pariwisata
- Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata No. PM.04/UM.001/MKP/08 tentang Sadar Wisata
- Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata no. 11 PM 17/PR.001/MKP/2010 tentang Rencana Strategis Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Tahun 2010-2014

Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) di dirikan dalam jangka waktu yang tidak terbatas (berdasar Musyawarah Organisasi dan AD/ART), dengan sumber pendanaan berasal dari swadaya anggota Pokdarwis, yang antara lain diperoleh melalui :

- Menghidupkan kegiatan-kegiatan daya tarik melalui kerjasama dengan usaha pariwisata, sponsor, dan masyarakat yang sah dan tidak mengikat serta tidak bertentangan dengan ketentuan yang berlaku.
- Bagi hasil atas pengelolaan daya tarik, penjualan jasa boga, kerajinan/souvenir atau barang dan jasa lainnya yang dikembangkan oleh Pokdarwis.

Sapta Pesona merupakan suatu kondisi lingkungan di destinasi pariwisata atau daerah tujuan wisata yang memberikan RASA TENANG, bebas dari rasa takut dan kecemasan bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan atau kunjungan ke daerah tersebut..Aman, Tertib, Bersih, Sejuk, Indah, Ramah, Kenangan. Berikut Struktur organisasi Pokdarwis ADEM sebagai pengelola

### 1.3. DAYA TARIK WISATA

Daya Tarik Wisata dijelaskan sebagai segala sesuatu yang memiliki keunikan, kemudahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau kunjungan wisatawan (Undang-Undang Republik Indonesia No.10 Tahun 2009). Filosofi daya tarik wisata adalah sebuah hasil karya seni dan buah pemikiran konsep yang matang. *Team work* harus terencana dan terstruktur rapi agar eksekusi setiap daya tarik wisata dilaksanakan secara terorganisir. Pokdawis sebagai 'lokomotif' yang berwenang mengelola wisata tidak boleh monopoli daya tarik wisata maupun daya tarik wisata. Peran dan fungsi pokdarwis sebagai pengelola wisata desa juga koordinator dan fasilitator 'gerbong' kelompok komunitas atau komunitas untuk menyelenggarakan daya tarik wisata sebagai daya tarik wisata".

Kreativitas Kelompok komunitas menjadi pengayaan paket wisata/daya tarik wisata sendiri. Program-program Kelompok komunitas tumbuh secara bertahap tidak serta merta tetapi berproses melalui dorongan dan kesabaran. Para pelaku Kelompok komunitas dibina dan diberikan harapan bahwa pada saatnya program kerja mereka akan menjadi bagian paket wisata/daya tarik wisata yang berfungsi pelestarian budaya, kearifan lokal dan berdampak peningkatan pendapatan. Pokdarwis juga harus cermat dan *customized* untuk menyusun paket-paket wisata yang inovatif, variatif dan kolaborasi dengan Kelompok komunitas yang telah terbentuk.

Produk-produk hasil kreasi kelompok komunitas-kelompok komunitas di atas tidak hanya dijual produk tetapi dapat dikemas sebagai paket wisata dan atau daya tarik wisata dalam bentuk paket edukasi. Produk/hasil olahan jangan hanya dijual di tempat wisata tetapi dapat dikemas sebagai paket wisata edukasi, misalnya minuman sari nanas produk olahan Kelompok komunitas PKK dijual produknya sebagai paket souvenir dan ditawarkan sebagai paket edukasi membuat/mengolah nanas menjadi minuman sari nanas. Edukatornya kelompok komunitas PKK sehingga anggota/Kelompok komunitas memperoleh dua pendapatan dari produk dan paket.

Suatu produk dapat memiliki fungsi ganda yaitu produk itu sendiri sebagai souvenir yang dijual atau dipaketkan dalam daya tarik wisata wisata dan proses pembuatan produk sebagai daya tarik wisata edukasi. Paket wisata edukasi akan melibatkan komunitas/warga masyarakat desa

lebih banyak daripada hanya di destinasi. Wisata desa berbasis destinasi hanya melibatkan pengurus dan pengelola destinasi wisata.

#### **1.4. ELEMEN DESA WISATA**

Arida dan Pujani (2017) telah menyusun kriteria desa wisata yang terdiri dari delapan elemen, antara lain;

1. aspek alam/bio hayati,
2. aspek lingkungan fisik,
3. aspek budaya,
4. aspek amenities/prasarana,
5. aspek SDM,
6. aspek kelembagaan,
7. Aspek sikap dan tata kehidupan masyarakat,
8. Aspek aksesibilitas.

Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) tahun 2021 yang diselenggarakan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif menentukan tujuh kriteria/kategori elemen desa wisata antara lain:

1. Penerapan CHSE yaitu kebersihan (cleanliness), Kesehatan (health), keamanan (safety), lingkungan (environment)
2. Keberlanjutan (sustainability)
3. Desa digital
4. Souvenir (kuliner, fesyen, kriya)
5. Daya tarik wisata (alam, budaya, buatan)
6. Konten kreatif, homestay, dan toilet.

Desa wisata memiliki tiga elemen inti antara lain

1. Asli artinya sebuah suasana desa kental akan budaya dan kearifan lokal
2. Ikonik artinya lain daripada yang lain atau dengan kata lain ciri khas dari desa itu sendiri
3. Unik merupakan konsep yang berbeda dari pariwisata pada umumnya

Tiga karakteristik ini menguatkan bahwa desa wisata tidak perlu (bisa) melalui duplikasi desa lain atau tidak perlu mengalokasikan banyak dana untuk destinasi buatan. Justru yang harus ditelusuri adalah unsur-unsur asli dan ikoniknya. Sebetulnya membangun desa wisata adalah membangun *mindset* bahwa kita adalah warga desa dan nuansanya

adalah nuansa desa. Sebagai contoh, sungai yang bersih dan sumbernya masih jernih belum tercemar tidak perlu dibangun apapun agar ekosistemnya sangat terjaga. Apabila belum terbentuk *mindset* maka mungkin sungai tersebut akan dibangun gazebo, warung/caf e sekitar sungai dengan harapan agar orang berkunjung lebih nyaman menikmati pemandangan sungai. Tetapi akibatnya akan ada sampah, limbah yang semakin lama akan mencemari sungai dan merusak ekosistem di sekitar dan sepanjang sungai. tepian sungai dibangun semua,

Dikembangkannya berbagai elemen kepariwisataan seperti sarana, atraksi, akomodasi, makanan minuman, dan kebutuhan wisata lainnya berpotensi merusak ekosistem sehingga tidak berkelanjutan. Dari dua konsep tersebut perbedaannya tampak jelas, yakni adanya pengalaman berinteraksi langsung dengan masyarakat dan sumber daya di desa. Desa wisata merupakan salah satu bentuk penerapan pembangunan pariwisata berbasis masyarakat dan berkelanjutan. dapat mengatasi urbanisasi dan mendorong perekonomian pedesaan.

Desa wisata saat ini telah mendapatkan perhatian besar dari pemerintah melalui regulasi undang-undang, peraturan pemerintah, peraturan Menteri dan peraturan-peraturan daerah. Desa wisata merupakan keseluruhan elemen desa menjadi daya Tarik wisata. Keberlanjutan desa wisata ditentukan legalitas, kelembagaan, konsep desa wisata yang kuat, daya tarik wisata dan didukung oleh partisipasi dan keterlibatan seluruh elemen/komunitas desa.



## **BAB 2. DESA WISATA DAN KEARIFAN LOKAL**

Tumbuh dan berkembangnya desa wisata mendorong pemerintah daerah mengembangkan desa di wilayahnya karena desa wisata dapat memberdayakan warga dan meningkatkan kapasitas dan sumber daya desa. Sejumlah penelitian terkait desa wisata atau desa wisata telah mengungkap faktor-faktor kunci, kelayakan, keberlanjutan termasuk penelitian desa wisata berbasis komunitas (Latianingsih et.al., 2019; Winata dan Idajati, 2019; Andriyani dan Sunarta, 2015; Junaid et. Al., 2020). Tumbuh dan berkembangnya desa wisata telah meningkatkan harga diri, aspek ekonomi dan sosial masyarakat desa

Desa wisata menyajikan wisata kearifan lokal kehidupan sehari-hari masyarakat desa dalam wujud budaya, alam, adat, dan perilaku. Wisatawan mendapatkan pengalaman dan merasakan sebagai bagian warga desa ketika mengunjungi desa wisata. Desa Wisata bisa saja terdiri dari lebih dari satu desa yang berdekatan sehingga menciptakan sebuah wisata berbasis perdesaan yang terintegrasi. Desa memiliki potensi sebagai destinasi wisata yang berbasis komunitas dan berlandaskan pada kearifan lokal kultural masyarakatnya dan juga dapat sebagai pemicu peningkatan ekonomi yang berprinsip gotong royong dan berkelanjutan. Desa Serang, Blitar merupakan salah satu dari enam desa tersebut. Penelitian ini bermaksud memaparkan bagaimana pengalaman dan peran desa wisata di Desa Serang dalam menghidupkan kembali kearifan lokal dan kesejahteraan masyarakat.

### **2.1. KEARIFAN LOKAL**

Kearifan lokal merupakan bagian dari kebudayaan yang tumbuh dari masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun secara alami sehingga menjadi suatu watak atau tradisi atau adat istiadat bahkan norma suatu masyarakat (<https://id.wikipedia.org/wiki/> ). Bentuk kearifan lokal antara lain cerita rakyat, kesenian, mitos, lagu, tari, kerajinan tangan, cara bercocok tanam, beternak, kelahiran, kematian. Menurut Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2012 kesejahteraan sosial adalah suatu keadaan terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial agar dapat hidup sebagaimana mestinya sehingga dapat menjalankan fungsi sosial.

Desa Wisata merupakan suatu bentuk keterpaduan antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang tersaji dalam suatu struktur

kehidupan masyarakat yang terpadu dengan aturan dan tradisi yang berlaku (Peraturan Menteri Nomor PM.26/UM.001/MKP/2010). Daya tarik wisata digambarkan sebagai segala sesuatu yang mempunyai keunikan, kemudahan, dan nilai berupa keanekaragaman alam, budaya, dan kerajinan yang menjadi sasaran atau dikunjungi wisatawan (UU Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009).

Peran desa wisata dalam revitalisasi kearifan lokal dan kesejahteraan masyarakat. Desain penelitian kualitatif studi kasus. Tempat penelitian adalah Desa Serang (DS) Kecamatan Panggungrejo Kabupaten Blitar. Desa tersebut dipilih sebagai lokasi penelitian karena beberapa alasan (1) daya tarik wisata pantai andalan (2) proses menjadi desa wisata dengan alih kelola dari pemerintah setempat (3) peraturan dan kelembagaan, dan (4) website desa aktif. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara dengan informan kunci, head desa, direktur pengelolaan pariwisata.

## **2.2. DESA WISATA DAN REVITALISASI KEARIFAN LOKAL**

Desa wisata dapat mendorong kearifan lokal dan kesejahteraan masyarakat. Desa Serang (DS) di Kabupaten Blitar menjadi bukti dan menchmark bagi desa lain dalam menumbuhkan kembali kearifan local yang selama ini meluntur seiring dengan urbanisasi kaum pemuda sehingga regenerasi kearifan local tidak berjalan.

Berdasarkan situs resminya, Desa Serang (DS) terletak di bagian selatan Kabupaten Blitar di wilayah pesisir Samudera Indonesia (<https://serang-blitar.desa.id>). Sebagai bagian dari wilayah pantai selatan, umumnya mempunyai pantai laut selatan yang terkenal dengan ombaknya. DS memiliki luas 744,5 ha dan terdiri dari tiga dusun yaitu Serang I Serang II, dan Serang III. DS dilintasi dua sungai yang bermuara di Samudera Indonesia. Ia juga memiliki bukit kapur dan berbatu serta tanah datar. Di sepanjang jalan menuju pantai terdapat hutan jati milik PT Perhutani. Kondisi geografis DS menunjukkan bahwa DS mempunyai kekayaan alam dan penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan dan petani.

Kondisi geografis DS berpotensi menjadi destinasi wisata karena memiliki daya tarik wisata alam pantai, bukit, hutan dan perkampungan asli. Pantai Serang yang merupakan pesisir selatan laut sudah lama menjadi destinasi wisata yang banyak dikunjungi wisatawan. Namun wisata pantai yang banyak dikunjungi wisatawan ini belum memberikan

dampak terhadap kesejahteraan masyarakat DS karena belum melibatkan dan memberdayakan warga sekitar.

Langkah strategis untuk mewujudkan visi dan misi tersebut adalah dengan memasukkan program desa wisata sebagai salah satu prioritas dalam RPJM Desa tahun 2014 dan diperkuat dengan Peraturan Desa pada tahun 2016. Tahun berikutnya aparat desa sedang melakukan proses negosiasi dengan pemerintah setempat dalam mengambil alih pengelolaan wisata pantai Serang, proses ini memakan waktu karena ada tiga pemangku kepentingan yaitu DS, Pemerintah Kabupaten Blitar dan Perhutani. Perhutani mempunyai kewenangan mengelola hutan di sekitar pantai. Pada tahun 2016 ketiga pihak tersebut telah sepakat bahwa kewenangan Pantai Serang berada di bawah pengelolaan DS dan sistem bagi hasil di antara mereka.

DH optimistis pengambilalihan pengelolaan akan memberikan multiplier effect bagi pemberdayaan masyarakat DS masyarakat. Langkah selanjutnya, Pemerintah Desa menerbitkan Peraturan Desa tentang Desa Wisata. Peraturan tersebut menunjukkan bahwa DS telah dinyatakan sebagai desa wisata. Pemerintah desa gencar melakukan perbaikan terhadap sarana dan prasarana yang rusak. Desa tersebut membentuk usaha kecil milik desa untuk mengelola desa wisata. kemudian usaha kecil milik desa membentuk kelompok sadar wisata (Pokdarwis)

Langkah selanjutnya, studi banding ke beberapa desa wisata di Jawa Timur dan Bali sebagai model pengelolaan. Promosi dilakukan secara konvensional melalui brosur, radio, spanduk. Selain itu, sosialisasi digital dengan merancang website profil desa dan desa wisata serta platform media sosial. Kalangan milenial yang akrab dengan platform media sosial pun diajak turut serta mempromosikan desa wisata.

Membuat konten kreatif untuk meningkatkan daya tarik wisata sekaligus memberdayakan masyarakat melalui keterlibatan mereka sebagai penyelenggara, pelaku, petugas wisata, pemandu wisata, pengrajin, home stay dan jasa lainnya. Acara festival selama tujuh hari dengan berbagai kegiatan antara lain sedekah laut, festival layang-layang pantai, patung pasir pantai, lomba edukasi dan penghargaan, edukasi anak-anak, pelepasan penyu serta berbagai musik tradisional, lukisan, wayang. Festival itu sebagai momentum yang memperkuat ikon desa wisata.

Berdasarkan pola pikir tersebut, secara bertahap menyusun rencana program untuk menghidupkan kembali tradisi, adat istiadat,

budaya, dan kerajinan batik Jala Sonya yang hampir punah. Padahal para sesepuh seni dan perajin masih hidup dan keturunannya masih terus menjadi seniman. Begitu pula dengan regenerasi yang masih terus berjalan. Ide tersebut disambut antusias oleh para seniman muda desa. Adanya cerita sejarah, seni, tradisi dan budaya dapat menjadi storytelling bagi wisatawan agar mereka menikmati destinasi namun juga memahami sejarah dan budaya. Storytelling dapat menjadi kekuatan ikon dan keunikan suatu desa wisata yang membedakannya dengan desa wisata lainnya. DS mempunyai kisah sejarah kepahlawanan Supriyadi sebagai PETA,

Cerita lain yang berpotensi menjadi storytelling menarik antara lain asal usul nama ikan mujair yang ditemukan Pak Mujair di sungai Serang, sejarah pertapaan di Goa, satu-satunya tempat penetasan penyu di Blitar. Kondisi ini sejalan dengan temuan Latianingsih dkk. (2019) di Desa Wisata Cibitung Jawa Barat yang memiliki ikon status sejarah makam wali kerajaan yang terdapat di rumah-rumah masyarakat seperti kapak genggam yang terbuat dari batu. Tiga tahun berjalan, desa wisata telah menghidupkan kembali dan menumbuhkan kearifan lokal desa yang hampir punah tersebut berupa kesenian wayang, ludruk, jaranan, tasyakuran hasil laut dan batik jalasonia. menjadi mata pencaharian ekonomi keluarga mereka.

Posisi desa wisata diperkuat dengan menambah daya tarik wisata di dua dusun lainnya, yakni Gua Kedungkambang di Serang II dan pusat Krupukan di Serang III. Kedua destinasi tersebut merupakan wisata pantai pelengkap dan penyangga. Pengelola pariwisata berupa event organizer yang menyelenggarakan wisata desa dan konten kreatif seperti camping, outbond, penjelajahan desa, wisata edukasi penyu, kerajinan batik Jala Sonia, kesenian, pemandu wisata. Model ini sejalan dengan penelitian Masitah (2019) di Desa Wisata Pangandaran yang memiliki beragam destinasi wisata antara lain ecotourism, edutourism, natural tourism dan beragam konten kreatif.

Kontribusi desa wisata terhadap pemberdayaan dan perekonomian masyarakat sangat besar, dimana jumlah pedagang dari desa pinggir pantai ini berjumlah sekitar 140 kepala keluarga. Hasil observasi peneliti yang berkeliling dan wawancara dengan mereka menunjukkan bahwa mereka senang karena bisa berjalan dan laris manis.

Tidak hanya itu, para pemuda yang selama ini bekerja di bidang pariwisata sebagian besar adalah pegawai, pemandu wisata, EO, kemudian ibu-ibu dan remaja putri di Balai Krupukan membuat makanan khas yang menjadi oleh-oleh wisata seperti kerupuk gadung, oleh-oleh khas desa, batik asli “ Jalasonia”, dan lain-lain. Berbeda dengan periode sebelumnya, banyak generasi muda yang tidak melanjutkan pendidikannya pergi ke kota untuk mencari pekerjaan karena merasa tidak ada harapan masa depan di desa dan pekerjaan yang bisa didapat kecuali sebagai buruh.

Terpenting keberadaan desa wisata mampu menumbuhkan kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat. Warga DS saat ini mempunyai harapan akan masa depan ekonomi dengan adanya kesempatan kerja yang tersedia dan layak, penghasilan yang memadai, tumbuhnya rasa percaya diri dan rasa memiliki. Komponen organisasi dan unsur pemuda di desa seperti karang taruna, padepokan pencak silat, Ansor, IPNU, Fatayat, perkumpulan kesenian, karang taruna dan olah raga mempunyai kebersamaan. Hal ini terlihat dari semangat kebersamaan dalam pengabdian kepada masyarakat, membersihkan desa dan pantai, gerakan aksi menanam/menghijaukan lingkungan, saling menjaga dari perbuatan maksiat, minuman beralkohol sebagai dampak negatif pariwisata. Tidak hanya itu, DS menjadi mentor bagi desa-desa lain yang ingin belajar dan menginisiasi wisata desa.

DS telah dicanangkan sebagai desa wisata pada tahun 2015. Sebagai komitmen terhadap desa wisata, pemerintah desa mengeluarkan peraturan desa dan membentuk Badan Usaha Kecil Milik Desa (BUMDes) untuk mengelola desa wisata. Pada tahun 2021 DS memperoleh penghargaan top of 50 Desa Wisata Indonesia. Temuan penelitian menunjukkan bahwa desa wisata telah mampu mendorong kearifan lokal seperti seni, budaya, kerajinan batik dan pemberdayaan masyarakat desa dalam kesejahteraan sosialnya. Bahkan DS menjadi pendamping bagi desa-desa yang menggagas pariwisata di desanya.



## **BAB 3. DESA WISATA BERBASIS KOMUNITAS**

Rintisan desa wisata di awal dengan rintisan destinasi wisata di desa. Destinasi wisata desa merupakan suatu lokasi di desa yang dapat menarik masyarakat berkunjung untuk melakukan aktivitas-aktivitas rekreasi misalnya menikmati pemandangan alam, berolahraga, berfoto bersama, dan lainnya. Wisata desa ada yang dikelola oleh perorangan, komunitas, lembaga kemasyarakatan, atau lembaga yang dibentuk oleh pemerintah desa.

Pada umumnya pengelolaan wisata dibentuk Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) desa oleh Kepala Desa. Pokdarwis merupakan bagian dari unit BUMDES atau berdiri sendiri sebagai BUMDES. Pokdarwis berdasarkan peraturan berperan sebagai motivator, penggerak dan komunikator pembentukan wisata desa (wisata). Peran Pokdarwis sebagai penggerak wisata desa adalah merintis wisata desa dan mengelola dengan baik. Alih-alih menyejahterakan masyarakat desa kadang suatu wisata desa yang dikelola oleh Pokdarwis menimbulkan kecemburuan sosial di antar elemen desa dan dusun selain destinasi wisata. Kondisi tersebut dapat menimbulkan ketidaknyamanan antar warga maupun para wisatawan. Hal ini juga akan menyebabkan keberlanjutan destinasi wisata desa.

Model *community based tourism* (CBT) menjadi pilihan desa wisata yang berpotensi melibatkan seluruh elemen masyarakat, memberdayakan seluruh potensi kearifan lokal, serta meningkatkan kesejahteraan social ekonomi. Oleh karena itu, model desa wisata berbasis komunitas berpotensi menjadi desa wisata berkelanjutan. Tulisan merupakan hasil penelitian suatu desa wisata yang mengelola berbasis elemen-elemen desa yang dibentuk menjadi suatu kelompok kerja/komunitas. Hasil penelitian memberikan suatu model bagaimana tahapan proses membentuk kelompok kerja/komunitas menuju desa wisata berbasis komunitas

### **3.1. DESA WISATA BERBASIS KOMUNITAS**

CBT adalah wisata yang mengetengahkan lingkungan, sosial masyarakat, dan kesinambungan budaya dalam satu fokus pengembangan (Suansri 2003). CBT dikelola dan dimiliki dari dan oleh masyarakat, dengan tujuan memberikan pengetahuan kepada para

wisatawan tentang bagaimana kearifan lokal dan kehidupan yang dilakukan sehari-hari di komunitas tersebut. Suansri (2003) mendefinisikan CBT sebagai pariwisata yang memperhitungkan aspek keberlanjutan lingkungan, sosial dan budaya. CBT merupakan alat pembangunan komunitas dan konservasi lingkungan. CBT merupakan alat untuk mewujudkan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan. Wisata desa berbasis komunitas (CBT) merupakan wisata dari rakyat oleh rakyat dan untuk rakyat (masyarakat/komunitas).

Kriteria keberlanjutan (*sustainability*) desa wisata sangat perlu didukung kapasitas kelembagaan (desa). Ini berbeda dengan wisata yang dikelola oleh investor yang lebih ditopang pendanaan, maka desa wisata harus mengandalkan kelembagaan. Kapasitas kelembagaan yang kuat akan mampu menjamin keberlanjutan desa wisata. Di sisi lain kapasitas kelembagaan harus didukung oleh sumber daya manusia yang baik. Keberlanjutan desa wisata bukan sekedar sebagai desa wisata sebagai bagian dari membangun dan keberlanjutan peradaban desa. Desa wisata sebenarnya membangun peradaban, jejaring kehidupan, betul-betul warga desa, membangun mindset histori-histori desa. Desa wisata seharusnya mampu menghidupkan kembali kesenian tradisional yang sudah tidak ada juga mengembangkan budaya semisal gotong royong warga desa.

Desa wisata berbasis komunitas (Community Based Tourism/CBT) merupakan wisata dari rakyat oleh rakyat dan untuk rakyat (masyarakat/komunitas) dalam suatu desa. Elemen wisata desa berbasis CBT yang perlu elemen-elemen antara lain:

1. IKONIK adalah wisata desa harus berdasarkan ciri khas desa tersebut
2. ASLI yaitu sebuah suasana desa yang kental dengan budaya dan kearifan lokalnya.
3. UNIK yaitu sebuah konsep yang berbeda dengan pariwisata pada umumnya

Berdasarkan tiga elemen tersebut maka bagi pengelola wisata desa sangat perlu melakukan identifikasi dan menggali potensi budaya asli, kearifan lokal desa, ciri khas (ikonik) desa agar konsep wisata desa yang dikembangkan menjadi daya tarik wisata desa. Keberadaan destinasi wisata yang diasosiasikan dengan lokasi tertentu sebagai tujuan wisata bukan menjadi faktor utama.

Sistem manajemen CBT menggunakan analogi gerbong kereta api yaitu lokomotif (pengelola) tidak berjalan sendiri tetapi mengikutsertakan masyarakat/komunitas secara bertahap sesuai dengan kesiapan dan kelayakan. Atas dasar itu, apabila pengelolaan wisata hanya dilakukan oleh pengelola dan berdampak pada pengelola maka belum memenuhi wisata desa CBT. Demikian juga pelibatan masyarakat/komunitas yang terbatas di destinasi juga belum sepenuhnya dikategorikan CBT. CBT melibatkan berbagai komunitas masyarakat desa baik demografi (dusun/kampung, struktur sosial, budaya, kearifan local).

Pembentukan gerbong komunitas tersebut mendasarkan potensi alam, SDM, budaya, kearifan lokal sehingga semua elemen masyarakat di seluruh dusun dapat terlibat dan dilibatkan. Pengembangan komunitas menjadi alternatif dan strategi agar lebih banyak warga yang terlibat sehingga prinsip dari rakyat oleh rakyat dan hasilnya kembali ke rakyat terpenuhi. Sehingga posisi wisata desa lebih merakyat dan rasa memiliki warga/masyarakat meningkat. Akan tetapi, pertimbangan kapasitas SDM warga/komunitas tetap dipertimbangkan agar ada keberlanjutan.

Pokdarwis perlu menggerakkan seluruh elemen desa agar setiap elemen desa menjadi bagian dari wisata desa sehingga akan tumbuh rasa memiliki keberadaan wisata desa. Untuk menggerakkan elemen desa melalui pembentukan komunitas berdasarkan elemen sosial masyarakat, budaya, seni, alam, produk dan wilayah (dusun). Apabila hanya fokus destinasi maka akan memiliki keterbatasan dalam pemberdayaan masyarakat maupun potensi desa. Alih-alih menyejahterakan masyarakat desa justru akan menimbulkan kecemburuan sosial di antar elemen desa dan dusun selain destinasi wisata. Kondisi tersebut dapat menimbulkan ketidaknyamanan antar warga maupun para wisatawan. Hal ini juga akan menyebabkan keberlanjutan destinasi wisata desa.

Melalui kelompok komunitas maka seluruh elemen desa dan potensi desa akan dilibatkan maupun terlibat aktif dalam suatu wisata desa dan semakin banyak komunitas (masyarakat) yang diberdayakan dan merasakan manfaat ekonomi wisata desa sehingga dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat desa semakin luas dan merata. Kondisi ini akan menstranformasi wisata desa menjadi desa wisata yang berkelanjutan karena kekuatannya pada basis komunitas/masyarakat bukan individu/tokoh/Kepala Desa. Kelembagaan berfungsi sebagai aspek legal.

### **3.2. MODEL PENGEMBANGAN DESA WISATA KOMUNITAS**

Penelitian ini dilakukan di desa wisata Semen Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar. Desa Wisata Semen dikelola oleh Kampung Wisata Ekologis (KWE) Puspa Jagad. Desa Wisata Semen dipilih karena telah bertahan dan berkembang sebagai desa wisata dalam kurun tiga dekade. Model desa wisata KWE Puspa Jagad mengembangkan kelompok kerja/komunitas dengan membentuk 21 kelompok kerja/komunitas secara bertahap sesuai kesiapan antara lain:

1. Pokdarwis
2. Karang Taruna
3. Kelompok Kesenian
4. Kelompok Wanita Tani
5. Kelompok Pecinta Anggrek
6. Kelompok Peternak Kambing
7. Kelompok Peternak Kelinci
8. Kelompok Peternak Sapi Perah
9. Kelompok Petani Nanas
10. Kelompok kasepuhan
11. Kelompok UKM/Ekraf
12. Kelompok pembuat Gula Jawa
13. Kelompok Outbound
14. Kelompok PKK
15. BUMDES
16. Kelompok Tanggap Bencana
17. Kelompok Kuliner
18. Kelompok Homestay
19. Kelompok Persewaan Alat Soundsystem
20. Kelompok Persewaan Transportasi
21. Kelompok Bank \Sampah

Pembentukan tersebut mendasarkan potensi alam, SDM, budaya, kearifan lokal sehingga semua elemen masyarakat di seluruh dusun dapat terlibat dan dilibatkan. Terbentuknya Pokja di atas tidak seluruhnya oleh pengelola KWE tetapi ada yang inisiatif kelompok diantaranya pecinta anggrek, peternak. Semua kelompok kerja tersebut perkembanganya juga

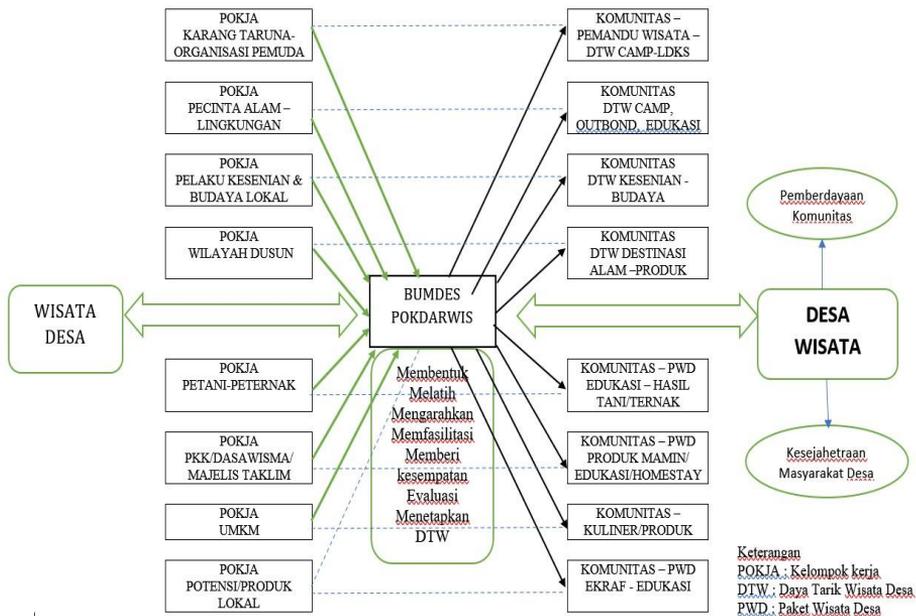
bervariasi bahkan sebagian juga stagnan karena situasi dan kondisi diantaranya kelompok peternak kambing, kelinci, sapi perah. Sedangkan kelompok kerja yang lainnya dapat survive dan berkembang. Kelompok kerja yang tidak aktif bukan berarti anggota tidak aktif melainkan bergabung dengan pokja lain antara lain homestay, kuliner, dan petani.

Pengembangan Pokja menjadi alternatif dan strategi agar lebih banyak warga yang terlibat sehingga prinsip dari rakyat oleh rakyat dan hasilnya kembali ke rakyat terpenuhi. Sehingga posisi wisata desa lebih merakyat dan rasa memiliki warga/masyarakat meningkat. Hal ini juga mempengaruhi keberlanjutan wisata desa. Posisi KWE Puspa Jagad relatif tidak dipengaruhi oleh pergantian pergantian kepemimpinan ketua Pokdarwis, Kepala Dusun bahkan juga Kepala Desa meskipun legalitas KWE Puspa Jagad bukan berdasarkan Peraturan Desa tetapi SK Kepala Desa. Akan tetapi, pertimbangan kapasitas SDM warga/komunitas tetap dipertimbangkan agar ada keberlanjutan. Contoh di atas menunjukkan sejumlah pokja yang tidak aktif dan stagnan kemudian berhenti karena aspek kapasitas SDM.

Selain itu, Pokdarwis juga perlu mengidentifikasi, menggali potensi lokal, kearifan lokal, budaya, ekonomi, alam, yang dapat dibentuk komunitas sehingga menjadi pengayaan daya tarik wisata desa maupun paket wisata desa. Semakin banyak komunitas maka akan melibatkan dan memberdayakan warga dan elemen masyarakat. Sehingga keberadaan wisata desa yang terpusat di destinasi dapat berkembang menjadi Desa Wisata.

Hasil penelitian yang dieksplorasi di atas merumuskan Model CBT yang mentransformasi wisata desa menjadi desa wisata. Model tersebut digambarkan dalam Bagan 3.1 di bawah ini;

BAGAN 4.2  
 MODEL PENGEMBANGAN CBT - DESA WISATA



**Bagan 3.1.**

**Model Pengembangan CBT Wisata Desa Menuju Desa Wisata**

Bagan 3.1 di atas merupakan Model Pengembangan CBT pada wisata Desa yang berorientasi memberdayakan komunitas dan menyejahterakan masyarakat desa. Kemudian Pokdarwis secara kontinyu memotivasi mengarahkan, melatih baik dilakukan sendiri maupun mengikutsertakan pelatihan memfasilitasi, memberi kesempatan dan mengevaluasi pokja-pokja agar mampu menjadi komunitas yang mengelola potensi menjadi daya Tarik wisata (DTW). Apabila hasil evaluasi Pokdarwis terhadap pokja yang mampu menjadi DTW maka Pokdarwis menetapkan sebagai DTW desa dan bagian dari unit Pokdarwis. DTW tersebut dapat menjadi paket wisata desa tersendiri maupun tergabung dalam paket wisata yang ada. Apabila pokja kurang berkembang, Pokdarwis dapat melibatkan personil pokja secara insidental sebagai panitia dalam suatu paket wisata desa.

Bagan 3.1 memberikan gambaran klasifikasi Pokja dan orientasi menjadi komunitas dan DTW antara lain

1. Pokja Karang Taruna – Organisasi Pemuda yang ada di desa (misalnya KNPI, Ansor, Fatayat, Karate/Silat) menjadi Komunitas

- pemandu wisata, daya Tarik wisata kemah (camping) umum dan pramuka serta Latihan dasar kepemimpinan bagi siswa sekolah (LDKS)
2. Pokja Pecinta Alam menjadi komunitas yang menggerakkan DTW camping, outbond, telusur alam desa, dan edukasi terkait dengan alam desa/camping. Pokdarwis bersama dan mengarahkan Pokja Pecinta Alam untuk mengidentifikasi alam desa yang dapat menjadi DTW dan secara bertahap merintis dan merealisasikan sebagai DTW.
  3. Pokja Pelaku Kesenian dan Budaya Lokal menjadi komunitas yang menggerakkan kesenian dan budaya menjadi DTW seni. Pokdarwis mendorong dan mengarahkan bahwa komunitas Pelaku Kesenian melestarikan kesenian dan memfasilitasi dan memberi honor pertunjukkan kesenian dan budaya lokal dalam suatu event atau paket wisata desa sehingga komunitas tersebut merasakan bahwa berkesenian untuk melestarikan seni dan juga sebagai penghasilan.
  4. Pokja Wilayah Dusun menjadi komunitas yang mengidentifikasi potensi destinasi, produk lokal di dusun menjadi DTW. Pokdarwis mengajak komunitas secara bersama mewujudkan potensi alam dusun, produk lokal dusun menjadi DTW.
  5. Pokja Petani dan Peternak menjadi wadah para petani dan peternak menjadi komunitas yang lahan pertanian dan peternakan mereka menjadi DTW. Ciri wisata desa tidak bisa dilepaskan dari pertanian dan peternakan. Para pengelola wisata mengabaikan potensi ini sebagai DTW. Pokdarwis memfasilitasi para petani dan peternak yang potensial menjadi mitra DTW dalam bentuk edukasi dan destinasi maupun hasil produk mereka. Sebagai contoh DTW petik jeruk, melon, tanam benih (beli benih), mancing, susu segar dan olahan. Pokdarwis harus mampu identifikasi potensi-potensi tersebut.
  6. Pokja PKK, Dasawisma, Majelis Taklim yang memfasilitasi para ibu rumah tangga menjadi komunitas dalam mendukung wisata desa maupun DTW. Potensi DTW dari komunitas ini antara lain edukasi memasak berbagai jenis resep, olahan produk lokal seperti produk ekraf (souvenir), sari minuman buah (nanas, siwalan, sawo, mangga). Pokdarwis perlu melatih para ibu yang potensial dengan standar kuliner wisata yang halal, higienis dan sehat. Potensi DTW lain dari komunitas ini adalah homestay. Pokdarwis perlu menyusun kriteria dan perjanjian tentang homestay serta inventarisasi rumah yang potensi sebagai homestay.

7. Pokja UMKM menjadi komunitas kuliner atau produk yang dapat berjualan ketika ada event. Pokdarwis perlu memfasilitasi dan mengatur agar para UMKM yang berjualan di area event teratur dan tidak konflik dengan Pokja yang sejenis.
8. Pokja produk lokal menjadi komunitas yang menggerakkan DTW edukasi produk lokal seperti souvenir/ekraf. Pokdarwis perlu sinergikan dengan Pokja lain seperti karang taruna, PKK agar produk mereka tidak bersaing saling mengalahkan.

Melalui delapan Pokja di atas maka seluruh elemen desa dan potensi desa akan dilibatkan maupun terlibat aktif dalam suatu wisata desa dan semakin banyak komunitas (masyarakat) yang diberdayakan dan merasakan manfaat ekonomi wisata desa sehingga dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat desa semakin luas dan merata. Kondisi ini akan menstranformasi wisata desa menjadi desa wisata yang berkelanjutan karena kekuatannya pada basis komunitas/masyarakat bukan individu/tokoh/Kepala Desa. Kelembagaan berfungsi sebagai aspek legal.

Berikut program daya tarik wisata yang dikreasi oleh Pokja dari hasil penelitian di KWE Puspa Jagad antara lain

1. Pokja Karang taruna menyusun program kriya seni lukis kayu dengan produk OMAH UKIL (Ukil artinya kreatif)
2. Pokja Tani anggrek budidaya dan menjual Aggrek Vanda Three Colour (tiga warna)
3. Pokja Ibu ibu PKK memprakarsai pembuatan dan penjualan sari nanas BANASARI yang kemudian menjadi merk yang diresmikan oleh Bupati. Minumah kemasan sari nanas ini menjadi produk souvenir hamper setiap event di KWE Puspa Jagad
4. Pokja Kuliner memproduksi kuliner kearifan lokal
5. Pokja Kesenian melestarikan kesenian tradisional LANGEN BEKSAN yang menjadi paket wisata dalam event.

### **3.3. DAYA TARIK WISATA DAN PAKET WISATA**

KWE Puspa Jagad memiliki filosofi event adalah sebuah hasil karya seni dan buah pemikiran konsep yang matang. *Team work* harus terencana dan terstruktur rapi agar eksekusi setiap event dilaksanakan secara terorganisir. Setiap pokja agar eksis dan berkembang harus kreatif dan inovatif mempunyai produk dan/atau event. Kreativitas Pokja menjadi

pengayaan paket wisata/daya tarik wisata sendiri. Program-program Pokja tumbuh secara bertahap tidak serta merta tetapi berproses melalui dorongan dan kesabaran. Para pelaku Pokja dibina dan diberikan harapan bahwa pada saatnya program kerja mereka akan menjadi bagian paket wisata/daya tarik wisata yang berfungsi pelestarian budaya, kearifan lokal dan berdampak peningkatan pendapatan. Pihak pengelola KWE Puspa Jagad juga cermat dan *customized* untuk menyusun paket-paket wisata yang inovatif, variatif dan kolaborasi dengan Pokja yang telah terbentuk.

Produk-produk hasil kreasi pokja-pokja di atas tidak hanya dijual produk tetapi dapat dikemas sebagai paket wisata dan atau daya tarik wisata dalam bentuk paket edukasi. suatu produk dapat memiliki fungsi ganda yaitu produk itu sendiri sebagai suvenir yang dijual atau dipaketkan dalam event wisata dan proses pembuatan produk sebagai daya tarik wisata edukasi. Inovasi produk dan edukasi menjadikan paket wisata KWE lebih bervariasi. Paket wisata edukasi akan melibatkan komunitas/warga masyarakat desa lebih banyak daripada hanya di destinasi.

#### **3.4. BANK SAMPAH DAN DAYA TARIK WISATA**

Perkembangan desa wisata berkonsekuensi terhadap potensi dan peluang meningkatnya sampah/limbah. Kondisi tersebut perlu pemikiran untuk mengelola sampah. Model Bank Sampah yang dilakukan oleh Kampung Desa Wisata KWE Puspa jagad Semen Kabupaten Blitar dapat menjadi percontohan pengelolaan sampah yang menjaga lingkungan, perekonomian, sosial kemasyarakatan.

Pengelolaan bank sampah berawal terbatas pada internal pengelola desa wisata dengan memilah sampah kertas, plastik, gelas dan botol plastik. Setelah dipilah dan dikumpulkan dan dibungkus rapi, 1 – 2 hari diantar ke pengepul sampah oleh Pokja Bank Sampah dan hasilnya dicatat dan dimasukkan kas Pokja. Kegiatan demi kegiatan dilakukan hal yang sama dan semakin lama bertambah jenis sampah dan pendapatannya.

Setelah berjalan enam bulan, Pokja melakukan kerjasama dengan pengepul untuk secara rutin menyeter atau diambil sampahnya. Garasi rumah Pak Anji dijadikan sebagai Gudang “sampah” sementara. Kesepakatan dengan pengepul untuk pengambilan dan pembayaran sampah hari Rabo. Setelah kesepakatan tersebut, Pokja bergerak sosialisasi dan edukasi keberadaan bank sampah kepada warga dusun di area KWE Bersama tim manajemen KWE. Awalnya masyarakat biasa saja

tetapi seiring dengan pengelola dapat menunjukkan bahwa sampah yang dikumpulkan bank sampah dapat menjadi tabungan dan dapat diambil maka secara bertahap[ warga menyambut dengan antusias. Mereka mendaftar menjadi anggota bank sampah dan semakin hari terus bertambah.

Perkembangan tersebut menuntut perubahan organisasi Pokja bank sampah menjadi Bank Sampah yang dinamai SEMEN ASRI. Struktur organisasi pada Bagan 4.1 sebagai berikut



**Bagan 4.1.**  
**Struktur Organisasi Bank Sampah “SEMEN ASRI”**

Struktur di atas menunjukkan Lembaga Bank Sampah melibatkan 14 pengelola aktif. Administrasi dibenahi dengan menyusun manual prosedur sederhana karena para pengelola adalah sebagian ibu rumah tangga. Buku catatan dan buku tabungan dibuat khusus. Perkembangan anggota meluas tidak hanya satu dusun tetapi juga dua dusun lainnya dengan kata lain seluruh desa. Jenis anggota pun dikelompokkan menjadi dua yaitu anggota individu dan unit. Anggota individu adalah perorangan dan anggota unit berbentuk kumpulan orang atau , komunitas, lembaga misal sekolah, PKK, komunitas tahlilan, pengelola wisata dusun. Sehingga seseorang bias menjadi anggota individu dan unit. Anggota unit umumnya di dusun lain agar setiap pengumpulan atau pengambilan jumlahnya banyak dan lebih hemat. Anggota yang berasal dari dusun lain, komunitas, dan pengelola destinasi wisata desa di dusun lain menjadi anggota dalam

bentuk unit. Anggota unit yang memiliki sampah besar mengantar sendiri ke sekretariat setiap hari rabo.

Mekanisme pengumpulan hari Rabo ke kantor bank sampah dijelaskan sebagai berikut;

Anggota datang ke bank sampah menyetor sampah pilahan – bank sampah menerima dan memeriksa jenis dan pemilahan – menimbang Bersama anggota – dikalkulasi jumlah dan nilai beli sesuai daftar harga (lihat table) - mencatat di buku tabungan anggota dan di paraf Bersama – dicatat ke buku administrasi dan di paraf bersama juga – pengepul mengambil sore hari – transaksi bank sampah dan pengepul. Anggota boleh setiap hari Rabo mengambil tabungan.

Mekanisme tersebut efektif dan efisien baik untuk anggota dan pengelola karena pengelola dan anggota hanya bertransaksi setiap hari rabo atau satu kali per minggu. Para anggota dan pengelola yang memiliki aktivitas lain seperti peternak, petani, pedagang bahkan pegawai tidak terganggu aktivitas hariannya. Proses transaksi mulai penerimaan sampai dengan administrasi hanya sekitar 10 menit. Setelah seluruh anggota selesai dilayani umumnya sampai siang hari, maka pengelola mulai melakukan rekapitulasi dan divisi pemilahan menyiapkan untuk pengambilan oleh pengepul.

Pengelola bank sampah mengambil keuntungan dari harga jual kepada pengepul dengan harga beli kepada anggota per item sampah. Berdasarkan catatan di bank sampah omset tahun 2021 mencapai 20 jutaan. Tabungan para anggota mencapai antara 200 ribu – 2 juta. Pada umumnya anggota mengambil tabungan ketika ada hajatan atau paling banyak menjelang hari raya idul fitri. Berikut daftar harga per item;



Ada 25 item sampah dan harga. Harga tertinggi kuningan Rp. 70.000 per kilogram dan harga terendah botol kaca Rp. 1000 per kilogram

Bagaimana dampak bank sampah terhadap lingkungan dan suasana desa yang asri Pemandangan unik bertepatan dengan suatu hajatan. Ketika acara telah selesai telah ada sekelompok orang yang mengambil dan mengumpulkan sampah kotak kertas, gelas dan botol plastik dengan cepat dan rapi. Ini menarik karena umumnya setelah hajatan, sampah menumpuk dan dibuang ke tempat sampah.

Bank sampah bukan hanya menjadikan rumah dan lingkungan desa bersih tetapi juga mengubah mental warga untuk sadar bersih dan bahwa sampah memiliki nilai uang. Orang-orang yang ambil sampah itu tidak hanya mengambil yang laku saja tetapi juga turut membersihkan sampah lainnya seperti daun pembungkus atau makan dan jajan yang tercecer. saat ini bank sampah telah menjadi bagian dari daya tarik wisata Edukasi baik paket wisata KWE Puspa Jagad maupun mandiri. Banyak sekali keluarga dari desa lain, sekolah atau komunitas yang mengunjungi saat bank sampah beroperasi pada hari Rabo baik melalui perjanjian atau spontanitas. Kunjungan pada hari Rabo menunjukkan bahwa edukasi bank sampah terpisah dengan paket wisata karena pada umumnya paket wisata pada hari sabtu-minggu/akhir pekan.

Desa wisata berbasis komunitas pada intinya mengidentifikasi dan membentuk komunitas dari berbagai unsur masyarakat agar dapat berproses menjadi sumber daya sekaligus berkreasi daya tarik wisata. Pokdarwis sebagai lokomotif gerbong komunitas harus berperan aktif dalam membentuk dan mengarahkan komunitas sampai dapat membangun potensi desa menjadi daya Tarik wisata. Kumpulan daya

Tarik wisata dan diinisiasi oleh komunitas di bina dan dikoordinasi oleh Pokdarwis menjadi suatu paket-paket wisata sesuai dengan kebutuhan dan permintaan wisata.



## **BAB 4. DESA WISATA DAN PENDAPATAN ASLI DESA**

Desa mempunyai kewenangan untuk melakukan pengaturan atas urusan pemerintahan dan pengembangan perekonomian lokal. Konsep membangun bangsa dari desa merupakan formula yang tepat jika pemerintah desa dan masyarakat dapat bersinergi mengembangkan segala potensi yang tersedia. Desa melalui kebijakan yang diregulasikan dapat merencanakan dan mengimplementasikan sumber penerimaan baru yang menjadi potensi pendapatan asli desa. Konsep pengembangan desa melalui pemberdayaan masyarakat dan budaya lokal juga dapat menjadi pilihan terbaik dan realistis. Semua aspek yang mendukung perkembangan dan kemajuan desa dapat disinergikan melalui fungsi yang melekat.

Pemerintah desa sebagai wilayah administratif terkecil mempunyai peranan dalam upaya untuk membangun ekonomi nasional. Salah satu bentuk peran strategis yaitu dengan memberikan kontribusi membangun desa dengan memanfaatkan potensi lokal. Pemerintah pusat melalui alokasi dana desa dan dana desa telah diimplemetasikan dan didistribusikan bertujuan untuk membangun negara dari skope terkecil. Meskipun negara telah memberikan dana tersebut, desa dituntut untuk menjadi desa mandiri dan tidak bergantung pada dana desa maupun alokasi dana desa. Desa mandiri dapat diwujudkan jika desa tersebut mampu memanfaatkan potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang dikuasai dan dimiliki. Berharap semua sumber daya tersebut dapat menjadi sumber pendapatan asli desa yang tetap dan berkelanjutan. Desa memiliki potensi dan karakteristik yang berbeda-beda, baik potensi sumber daya alam maupun potensi budaya yang lain.

Desa dapat mengemas dan mengelola setiap potensi sumber daya menjadi sumber penerimaan bagidesa yang dapat berdampak pada peningkatan perekonomian masyarakat. Potensi yang sering terlihat adalah potensi alam desa yang dikemas menjadi pariwisata. Salah satu contoh desa yang menjadi desa wisata yaitu Desa Ponggok yang berada di Klaten Jawa Tengah. Destinasi wisata yang ditawarkan adalah wahana wisata mata air (umbul ponggok) dengan memanfaatkan potensi sumber air yang bersih dan jernih. Sinergi

dan kolaborasi yang baik antara pemerintah desa, badan usaha milik desa (BUMDes), masyarakat dan para pemuda desa dapat dengan mudah untuk mewujudkan desa yang maju dan mandiri. Informasi dan gambaran tentang suksesnya membangun dan mengembangkan desa melalui pari-wisata dapat menjadi contoh dan acuan bagi desa lain yang sedang mengembangkan wisata desa. Salahsatu bentuk strategi mengembangkan wisata desa menurut Muliawan (2008) adalah identifikasi potensi keunikan dan daya tarik wisata, kesiapan fasilitas pendukung, memiliki interaksi dengan pasar, dan adanya dukungan masyarakat. Indikator pengembangan wisata diatas perlu dikaji dan dianalisis sebagai dasar untuk mengembangkan pariwisata agar tujuan yang dirancang dapat terealisasi dengan baik dan berkelanjutan. Pembangunan wisata desa akan memberikan *effect* yang signifikan dan cenderung berdampak ganda misalkan dampak pada aspek ekonomi dan sosial. *Multiplier effect* tersebut diharapkan oleh semua pihak terutama pemerintah desa, kelompok pemuda dan tentunya masyarakat yang ada di desa tersebut.

Pembukaan lapangan kerja baru, meminimalisir angka pengangguran dan kontribusi terhadap pendapatan asli desa merupakan hal yang wajar atas ekspektasi keberhasilan pembangunan wisata desa. Aspek penting dari pembangunan wisata yang berkorelasi terhadap pemerintahan desa adalah kontribusi objek wisata yang ada terhadap pendapatan asli desa. Variabel pendapatan asli desa sangat beragam misalkan dari pendapatan dari sewa bangunan/kios pasar milik desa, penerimaan dari tanah kas desa, pendapatan dari sewa gedung olahraga atau gedung pertemuan, atau sumber penerimaan lainnya. Aspek lain yang dapat dijadikan sumber penerimaan baru bagi desa yaitu retribusi parkir, retribusi sewa lahan, retribusi karcis masuk yang nantinya diintegrasikan dengan adanya wisata desa yang menarik pengunjung. *Multiplier effect* akan secara normal terjadi jika semua aspek pengembangan wisata telah direncanakan dengan baik dan diimplementasikan secara berkelanjutan.

Penelitian tentang pengembangan wisata desa telah banyak dilakukan namun yang dikorelasikan dengan pendapatan asli desa masih belum banyak dilakukan. Atmoko (2014) meneliti tentang strategi pengembangan potensi desa wisata Brajan Kabupaten Sleman, Syah (2017) juga meneliti tentang strategi mengembangkan desa wisata, Sarjanti dkk (2019) meneliti tentang kajian persepsi dan

dampak berganda (multiplier effect) masyarakat untuk pengembangan pariwisata lembah asri serang di desa serang kecamatan karangreja Kabupaten Purbalingga. Salah satu riset yang relevan dengan topik ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Harsoyo (2021) yang meneliti tentang Analisis potensi penerimaan pajak dan retribusi daerah dari sektor pariwisata Kota Semarang. Mawarni (2013) meneliti tentang pengaruh pendapatan asli daerah dan dana alokasi umum terhadap belanja modal serta dampak terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Namun, fokus utama penelitian ini adalah mengkesplorasi potensi penerimaan dari sektor retribusi wisata desa yang diharapkan dapat meningkatkan pendapatan asli desa. Riset ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengulas kontribusi, serta potensi pendapatan dari sektor retribusi wisata desa. Peneliti ini juga akan mengkorelasikan potensi dan kontribusi tersebut terhadap peluang peningkatan Pendapatan Asli Desa (PADes).

#### **4.1. PENDAPATAN ASLI DAERAH**

Pendapatan asli desa dilakukan dalam rangka penyelenggaraan pembangunan desa sebagai penambah dan pemasukan sumber pendapatan desa (Saputra dkk, 2019). Dalam UU nomor 6 tahun 2014 tentang desa, menyatakan bahwa Pengelolaan kekayaan milik Desa dilakukan demi meningkatkan kesejahteraan taraf hidup masyarakat Desa serta meningkatkan pendapatan Desa. Pengelolaan desa merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan, termasuk segala proses yang diawali dengan dan perencanaan, pengorganisasian, penyusunan, pengarahan, dan pengawasan sumber daya desa sehingga tujuan dapat tercapai secara efektif dan efisien (Hermansyah dkk, 2019).

Salah satu aspek penting dalam pengembangan desa adalah keuangan desa dan aset desa (Dewi dan Irama, 2018). Berdasarkan undang-undang nomor 6 tahun 2014 tentang desa, keuangan desa terdiri dari semua hak dan kewajiban Desa yang dapat dinilai dengan uang serta segala sesuatu berupa uang dan barang yang berhubungan dengan pelaksanaan hak dan kewajiban Desa. Sedangkan aset desa merupakan barang milik Desa yang berasal dari kekayaan asli Desa, dibeli atau diperoleh atas beban Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa atau diperoleh dari hak lainnya yang sah.

Sumber pendapatan desa diperoleh dari alokasi APBN, bagian dari hasil pajak daerah dan retribusi daerah kabupaten (Dewi dan Irama, 2018). Berdasarkan UU nomor 28 tahun 2009 tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah yang selanjutnya disebut Pajak, adalah kontribusi wajib kepada Daerah yang harus dibayarkan oleh orang pribadi atau badan yang sifatnya memaksa berdasarkan Undang-undang, dengan tidak mendapatkan timbal balik secara langsung dan digunakan untuk keperluan Daerah guna kemakmuran rakyat. Retribusi daerah adalah pungutan daerah sebagai pembayaran atas jasa atau pemberian izin tertentu yang khusus disediakan dan/atau diberikan oleh Pemerintah Daerah untuk kepentingan orang pribadi atau Badan.

Berdasarkan UU nomor 28 tahun 2009 tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah, objek retribusi terdiri dari 3, yaitu:

1. Retribusi jasa umum

Penyediaan dan pemberian pelayanan oleh Pemerintah Daerah demi kepentingan umum yang dapat dinikmati oleh orang pribadi dan badan merupakan pengertian dari retribusi jasa umum. Orang pribadi atau badan yang menggunakan pelayanan tersebut merupakan subjek retribusi jasa umum, sedangkan mereka yang wajib melakukan pembayaran retribusi disebut wajib retribusi jasa umum yang didalamnya termasuk pemungut atau pemotong retribusi. Penetapan tarif retribusi jasa umum memperhatikan biaya penyediaan jasa, kemampuan masyarakat serta keadilan dan efektivitas pengendalian dan pelayanan. Retribusi jasa umum terdiri dari, retribusi pelayanan kesehatan, retribusi kebersihan, penggantian biaya cetak Kartu Tanda Penduduk (KTP) dan akta catatan sipil, parkir pada tepi jalan umum, pemakaman, pelayanan pasar, uji kendaraan bermotor, pemadam kebakaran, penggantian biaya cetak peta, penyediaan dan sedot kakus, pengolahan limbah cair, tera dan atau tera ulang, pelayanan pendidikan dan pengendalian menara telekomunikasi.

2. Retribusi jasa usaha

Pelayanan dengan menggunakan dan atau memanfaatkan kekayaan daerah dan juga belum disediakan secara optimal oleh pihak swasta merupakan pengertian dari retribusi jasa usaha. Prinsip yang digunakan adalah komersial dengan subjek retribusi adalah orang

pribadi dan badan yang menggunakan atau menikmati layanan. Penentuan tarif retribusi jasa usaha berdasarkan pada perolehan keuntungan yang layak, yaitu dilakukan secara efisien dan mengacu pada harga pasar. Jenis-jenis retribusi usaha diantaranya, retribusi pemakaian kekayaan daerah, pasar grosir dan pertokoan, tempat pelanggan, terminal, tempat khusus parkir, penginapan, rumah potong hewan, pelayanan ke pelabuhan, tempat rekreasi dan olahraga, penyeberangan melalui air serta penjualan produksi usaha daerah.

### 3. Retribusi perizinan tertentu

Pelayanan dengan izin tertentu dari pemerintah daerah kepada orang pribadi atau badan dengan maksud untuk mengatur dan mengawasi kegiatan-kegiatan pemanfaatan ruang, penggunaan sumber daya alam, barang, sarana dan prasarana atau fasilitas tertentu demi menjaga kepentingan umum dan kelestarian lingkungan merupakan pengertian dari retribusi perizinan tertentu.

Penetapan tarif retribusi perizinan tertentu berdasarkan pada tujuan untuk menutup sebagian atau seluruh biaya pemberian izin, yang diatarannya meliputi penerbitan dokumen perizinan, pengawasan, penegakan hukum, penatausahaan, serta



**Gambar 4.1 Tarif Parkir Motor/Mobil**

dampak negatif dari izin tersebut. Jenis-jenis retribusi ini diantaranya, perizinan mendirikan bangunan, izin tempat penjualan minuman beralko- hol, izin gangguan, izin trayek dan izin usaha dalam bidang perikanan.

## 4.2. WISATA DESA DAN POTENSI PAD

Pemerintah desa berpeluang untuk memanfaatkan potensi yang dimilikinya untuk dikembangkan menjadi wisata desa. Potensi desa tersebut dapat menjadi peluang meningkatkan pendapatan asli desa jikadapat dikemas salah satunya dalam bentuk pariwisata. Desa

wisata yang dapat menarik pengunjung berpotensi mendatangkan pendapatan bagi desa melalui skema retribusi atau bentuk lainnya. Penelitian ini memetakan potensi retribusi yang ada di desa wisata berdasarkan jenisnya yaitu retribusi parkir, retribusi karcis masuk wisata desa, retribusi sewa kios/bangunan maupun retribusi sewa lahan.

### **Potensi Restirbusi Parkir**

Tempat parkir merupakan hal yang krusial yang perlu disediakan oleh pengelola tempat wisata. Ketersediaan tempat parkir dapat memberikan rasa aman dan nyaman bagi pengunjung. Tempat parkir dapat dikelola secara mandiri dengan melibatkan kelompok masyarakat yang berada dalam Kawasan pariwisata. Pemungutan retribusi tentunya harus mengikuti ketentuan regulasi yang ditetapkan oleh pemerintah desa. Pemerintah desa berkewajiban untuk menyediakan peraturan yang mengatur tentang tatacara pelaksanaan dan pemungutan retribusi parkir.

Observasi yang dilakukan di wisata Bukit Keki dan Wisata Mangrove Kedatim mendeskripsikan bahwa aktivitas retribusi atas parkir kendaraan motor dan mobil telah diimplementasikan. Gambar 4.1 menjelaskan bahwa Bukit Keki menerapkan biaya parkir yang berbeda-beda diantara jenis kendaraan. Kewajaran penetapan tarif dapat dinilai sangat terjangkau oleh masyarakat. Tarif parkir untuk motor di Bukit Keki sebesar Rp. 2.000, Mobil Rp. 5.000, dan Bus 10.000. Akses Bukit Keki berlaku sampai dengan pukul 17.00. Wisata Mangrove Kedatim menetapkan tarif parkir yang kurang lebih sama yaitu tarif parkir motor Rp. 3.000 dan tarif parkir mobil Rp. 5.000. Akses wisata mangrove dibuka sampai pukul 21.00.

Retribusi Parkir di Wisata Bukit Keki dikelola secara mandiri oleh kelompok sadar wisata (Kopdar-wis) di desa Kartagena Dajah Pamekasan, konsep yang sama juga digunakan di tempat Wisata Mangrove Kedatim. Potensi pendapatan dari retribusi parkir pada dua objek wisata tersebut dapat diperhatikan berdasarkan jumlah kunjungan setiap hari. Potensi penerimaan dari retribusi parkir berkorelasi dengan intensitas kunjungan para wisatawan. Meningkatnya kunjungan wisatawan akan meningkatkan perekonomian masyarakat desa.

Khusus pada aspek kontribusi terhadap pendapatan asli desa, retribusi parkir dapat menjadi salah satu sumber penerimaan potensial jika dikelola dengan baik dan transparan. Selain aspek ekonomi dan sosial, sumber penerimaan dari retribusi parkir dapat menjadi pilihan untuk mengembangkan destinasi wisata yang telah ada maupun mengembangkan objek wisata lainnya. Hal penting dari retribusi yaitu, fasilitas tempat parkir yang memadai dan pelayanan juru parkir tetap menjadi prioritas utama Pemerintah Desa Analisis Potensi Retribusi Karcis Masuk Wisata Desa

Retribusi karcis masuk objek wisata merupakan hal pasti dan merupakan bagian penting dari siklus pengembangan wisata yang berkelanjutan. Penetapan tarif masuk objek wisata merupakan hal krusial dan perlu dipertimbangkan dengan matang. Retribusi ini cukup potensial mengingat dapat membantu pengembangan wisata. Observasi yang dilakukan di wisata Bukit Kehi dan Wisata Mangrove Kedatim mendeskripsikan bahwa aktivitas retribusi atas karcis masuk wisata desa telah dilaksanakan dan ditetapkan tarif yang beragam. Gambar 4.2 menjelaskan bahwa Wisata bukti kehi menetapkan tarif karcis masuk sebesar Rp. 4.000/orang, sedangkan wisata Mangrove Kedatim tarif yang digunakan adalah senilai Rp. 10.000/orang.

Penerimaan dari tiket masuk objek wisata taman mangrove kedatim belum bisa berkontribusi terhadap PADes. Saat ini pendapatan yang diterima hanya dapat menutupi biaya operasional setiap bulannya. Kedua objek wisata tersebut masih belum mampu berkontribusi terhadap PADes. Hal paling mendasar yaitu objek wisata yang relatif baru dan membutuhkan dana untuk pengembangan objek wisata. Selain itu, dampak pandemi Covid-19 juga menekan dan mengurangi kunjungan wisatawan baik dalam kota maupun luar kota. Sehingga, kondisi tersebut mengakibatkan penerimaan dari karcis masuk objek wisata turun drastis. Terlepas dari masa pandemi Covid-19, Langkah strategis yang dilakukan oleh pemerintah Desa Kartagena Daya dan Kebun Dadap Timur untuk mengembangkan objek wisata dengan memanfaatkan potensi sumber daya alam dinilai sudah tepat. Keterlibatan kelompok sadar wisata, pemuda desa dan masyarakat sekitar objek wisata adalah langkah tepat untuk membangun sinergi dan semangat mendukung perkembangan wisata desa.

### **Potensi Retribusi Sewa Kios/Bangunan**

Ketersediaan fasilitas pendukung dalam membangun wisata merupakan keharusan pemerintah desa. Fasilitas penunjang seperti warung makan, kios yang menjual souvenir, toilet, dan musholla, wajib tersedia dan layak ditempati. Wisata Bukit Kehi dan Wisata Mangrove Kedatim masih relatif baru dan dalam proses pengembangan, sehingga ketersediaan kios masih dalam tahap perencanaan. Namun untuk fasilitas toilet dan musholla sudah tersedia.

Perencanaan pengembangan fasilitas wisata yang dapat disewakan kepada pihak lain menjadi pilihan menarik sebagai solusi untuk meningkatkan pendapatan asli desa dari sektor wisata. Dua objek wisata desa tersebut masih dalam proses perencanaan dan pengembangan. Konsep sewa menyewa kepada pihak ketiga perlu konsep yang matang dan legalitas yang formal. Selain itu, regulasi atas bangunan/kios yang disewakan perlu disusun dengan mempertimbangkan kearifan local masyarakat desa Kartagena Dajah dan Kebun Dadap Timur (Kedatim).

Potensi retribusi desa mengulas pada dua aspek utama yaitu retribusi yang sudah diimplementasikan dan retribusi yang potensial untuk dilaksanakan. Retribusi yang sudah berjalan yaitu retribusi parkir dan retribusi karcis masuk wisata. Retribusi tersebut belum dapat berkontribusi terhadap pendapatan asli desa (PADes). Salah satunya disebabkan objek wisata masih dalam tahap pengembangan dan pembangunan sehingga pendapatan yang diperoleh diinvestasikan kembali untuk objek wisata tersebut. Retribusi sewa kios/bangunan dalam kompleks desa wisata merupakan pilihan menarik bagi pemerintah desa untuk dikembangkan sebagai potensi baru bagi pendapatan asli desa.

## **BAB 5. DESA WISATA BERKELANJUTAN**

Desa Wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku (Permenbudpar Nomor PM.26/UM.001/MKP/2010). Daya Tarik Wisata dijelaskan sebagai segala sesuatu yang memiliki keunikan, kemudahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau kunjungan wisatawan (Undang-Undang Republik Indonesia No.10 Tahun 2009).

Kerangka analisis desa wisata berkelanjutan menggunakan kombinasi kriteria desa wisata dengan maqashid Syariah. desa wisata yang dipilih sebagai desa wisata berkelanjutan merupakan desa wisata yang mendapatkan penghargaan baik pemerintah dan/atau swasta baik perusahaan atau asosiasi. Tiga desa yang dipilih antara lain

1. Desa Wisata Serang Kabupaten Blitar
2. Desa Wisata “BoonPring” Sanan Kerto Kabupaten Malang
3. Desa Wisata KWE Puspa Jagad Semen Kabupaten Blitar

### **5.1. DESA WISATA SERANG**

Desa wisata Serang dengan andalan wisata pantai sepanjang 1 km. Wisata pantai Serang tidak hanya mengandalkan pantai dan pasirnya tetapi juga terdapat konservasi penyu secara tradisional. Pada dasarnya keberadaan wisata pantai Serang sudah ada sejak lama tetapi menjadi dikelola desa tahun 2016. Berawal dari visi misi Kepala Desa Ketika menjadi calon Kepala Desa, salah satu misinya menjadikan pantai serang sebagai wisata desa dan desa Serang sebagai Desa Wisata. Ketika dilantik menjadi Kepala Desa tahun 2014, maka tahun 2015 membuat surat kepada Pemerintah Kabupaten Blitar untuk dapat berwenang mengelola wisata Serang. Negosiasi dilakukan berkali dengan Pemkab dan Perhutani karena pengelola Pantai Serang oleh Pemkab dan terdapat lahan perhutani ratusan hektar disepanjang jalan dan pantai Serang

Tahun 2016 membuahkan hasil mencapai kesepakatan bahwa Desa Serang memiliki kewenangan pengelolaan pantai dan hasil pengelolaan dibagi menjadi tiga antara Desa Serang, Pemerintah Kabupaten Bliar dan Perhutani. Hasil parkir dan retribusi masih untuk Pemkab. Meskipun demikian, hasil ini merupakan Langkah maju dan

strategis. Tanpa menunggu lama, Kepala desa menindaklanjuti sosialisasi kepada aparat desa, BPD, dan unsur warga dan disepakati untuk membuat Peraturan Desa.

Setelah berjalan 2 tahun, masyarakat sangat merasakan manfaat pengelolaan pantai Serang oleh desa mulai penyerapan tenaga kerja, kesempatan berusaha lebih luas sehingga mengurangi urbanisasi dan meningkatkan sosial ekonomi masyarakat dengan tumbuh kembali semangat gotong royong. pengelolaan desa wisata juga mendorong revitalisasi budaya maupun kesenian di desa yang sempat terpuruk meskipun regenerasi berjalan tetapi sepi peminat, antara lain budaya larung laut sebagai wujud rasa syukur, kesenian jaranan, wayang orang. Pengembangan konten kreatif diantaranya festival layang-layang, festival patung pasir.

## **5.2. DESA WISATA “BOONPRING” SANAN KERTO**

Desa wisata Sanankerto Kecamatan Turen Kabupaten Malang terpilih 50 besar desa wisata oleh Kemenetrian Pariwisata dan Industri Kreatif dalam program Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) tahun 2021. Predikat desa wisata Sanankerto diawali dari pengelolaan destinasi wisata BoonPring yang berupa hutan bamboo seluas 36,8 hektar dengan lebih dari 100 spesies bambu.

BoonPring artinya anugerah bambu tetapi dalam pikiran orang boonpring adalah kebun pring. Bagaimana BoonPring mampu menjadi lokomotif Desa Sanakerto sebagai desa wisata padahal desa wisata bukan sekedar destinasi wisata desa. Bahkan BoonPring lebih dikenal daripada Desa Sanakerto sendiri. Lebih menarik lagi, Desa Sanankerto yang sebelumnya termasuk desa tertinggal, sekarang bangkit menjadi desa berkembang dan mandiri. Sebagian besar pendidikan masyarakat lulus SLTA awalnya menjadi kendala pengelolaan wisata desa. Selain itu, mereka kebanyakan sulit mencari pekerjaan dan cenderung urbanisasi. Tetapi dengan adanya wisata desa BoonPring, para pemuda desa dapat diperkerjakan dan berdayakan menjadi karyawan di wisata desa. Kendala SDM dalam mengelola wisata desa adalah bidang keuangan dan pemandu wisata.

Samsul Arifin sebagai warga asli desa, dengan pengalaman beliau bertugas di Pemerintah Kabupaten Malang dan dosen di universitas Kanjuruhan, punya komitmen kuat untuk memajukan desanya. Ketika menjelang purna tugas, beliau Kembali ke desa dan diberikan amanah

Kepala Desa untuk mengembangkan desa. Beliau sudah memiliki konsep bahwa desa memiliki aset hutan bambu seluas 36,8 hektar yang masih terlantar sementara di situ memiliki potensi besar untuk wisata desa. Beliau mulai menyusun langkah-langkah strategis yang dilakukan antara lain

1. Memperkuat aspek legal formal dengan mendorong pemerintah desa untuk menerbitkan Peraturan Desa tentang Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dan Peraturan desa tentang aset desa dalam hal ini hutan bambu kepada BUMDes untuk dikelola sebagai wisata desa dan kelengkapan infrastrukturnya.
2. Langkah awal BUMDes mengelola 1/3 sekitar 12 hektar dan dibagi 3 konsep area. Paling barat ini kami konsep modern (wisata buatan seperti kolam renang, mainan buatan kemudian yang timur eko wisata dan paling timur, itu konservasi bambu dibiarkan tetap hutan murni)
3. Penyertaan (investasi) dana desa sebesar Rp. 170.000.000 kepada BUMDes untuk membangun infrastrukutr BoonPring.
4. Promosi awal BoonPring yang masih memiliki sarana prasarana terbatas dengan menyisihkan dana penyertaan sebesar Rp. 40.000.000.
5. Strategi promosi dengan kerjasama para Blogger, media sosial. Kemudian melakukan branding BOONPRING sebagai ikon. Boon memiliki dua interpretasi antara yaitu bermakna anugerah dan kebun. Langkah berikutnya memanfaatkan kunjungan Menteri Desa saat berkunjung ke Universitas Islam Malang agar dapat berkunjung ke BoonPring Desa Sanakerto sebagai branding. Alhasil berhasil bahkan tidak hanya berkunjung tetapi juga melantik pengurus BUMDes satu-satunya pengurus bumdes di Indonesia yang dilantik Menteri.
6. Membentuk Pokdarwis untuk mengikuti peraturan terkait pengelolaan pariwisata. Dengan ketua desa wisata kepala desa, kemudian pengelolaannya diserahkan kepada BUMDes, kemudian mempunyai sub unit-unit usaha antara lain termasuk pokdarwis ebagai pengembangan wisatanya dan memberdayakan seluruh potensi yang ada termasuk anak-anak generasi muda.
7. Menyusun struktur organisasi dengan melibatkan semua unsur sesuai dengan kewenangannya meliputi tokoh, warga, perangkat desa, anggota Badan Perwakilan desa, Ketua RW/RT.mPerangkat desa menjadi pengawas, pengawas bumdes. Kemudian yang semula pengawas menjadi kepala bidang, BPD jadi Badan Pertimbangan

Komisaris, ya memberikan pertimbangan kepada komisaris kepengurusan dan RT mendapatkan hak bagi hasil dari pengelolaan BUMDes. Risikonya harus memberikan insentif dan boros tetapi saling menguatkan. Di masa pandemi ini juga masih mampu dipenuhi tanpa dikurangi gaji/insentifnya.

8. Melibatkan warga desa sepenuhnya khususnya para pemuda (karang aruna). Warga yang terlibat Desa Wisata BoonPring mencapai 110.
9. Menjalin Kerjasama berbagai pihak dengan untuk pengembangan pusat riset bambu, wisata dan sarana prasarana/infrastruktur. Beberapa Kerjasama yang telah dijalin LIPI Bogor, Universitas Brawijaya, Universitas Kanjuruhan, Universitas Muhammadiyah Malang, Universitas Merdeka Malang, Pemerintah Kabupaten Lumajang, Pemerintah Kabupaten Malang. Hasil Kerjasama tersebut antara lain dapat diketahui bahwa di BoonPring terdapat 114 spesies bamboo, dibentuk bank Ikan, dan pembuatan mikro hydro wisata

### **5.3. DESA “KAMPUNG WISATA EKOLOGIS PUSPA JAGAD” SEMEN**

Kampung Wisata Ekologis (KWE) Jagad Puspa berada di desa Semen Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar merupakan desa wisata rintisan Kabupaten Blitar dan juga Jawa Timur. KWE mengandalkan destinasi suasana desa di lereng gunung Kelud dengan area sekitar 4 hektar. Berawal dari pegiat anggrek yang dipelopori oleh tiga pemuda kampung antara lain Andreas, Anji, dan Didik, mereka melihat bahwa sungguh sayang anggrek yang tumbuh baik di kampung tidak dimanfaatkan. Sementara anggrek termasuk tanaman yang cukup mahal dan elit. Mereka membeli anggrek yang tumbuh di rumah dan di tata dalam suatu tempat. Secara iseng mereka mengikutkan dalam lomba dan masuk nominasi nasional tahun 2008. Setelah itu banyak orang penasaran dan berkunjung ke desa Semen.

Kesempatan ini tidak di sia-siakan dengan meresmikan kampung/dusun sebagai Kampung Wisata. Ikon yang dipilih adalah Kampung Wisata Ekologis. Untuk memperkuat kelembagaan, keberadaan KWE Puspa Jagad di buat Peraturan Desa. Legalitas Peraturan Desa lebih menjamin keberlanjutan KWE meskipun ada pergantian Kepala Desa bahkan BPD.

Kegiatan wisata KWE di bidang edukasi, outbound, perkemahan, dan wisata alam. Edukasi KWE berbasis potensi dan kearifan local antara lain edukasi anggrek alam, sapi perah, nanas (banasari kepanjangan

Blitar Nenas Semen Gandusari Banasari launching tahun 2018 oleh Kementerian Pertanian) yang hanya tumbuh dengan baik di kampung tersebut, edukasi kambing, edukasi kelinci, edukasi tanaman pisang sampai penjor. Menariknya, wisatawan yang ingin menginap disediakan homestay rumah warga yang standar sehingga menumbuhkan semangat dan harapan kesejahteraan bagi warga. Tahun 2008,

Desa Semen dikukuhkan dengan SK Bupati Blitar sebagai Desa Wisata pertama. Aspek legalitas tersebut lebih memperkuat kelembagaan dan akses kepada pihak yang terkait. Manajer KWE yang juga perintis yaitu pak Andreas dikukuhkan Bupati sebagai Koordinator Pokdarwis se Kabupaten Blitar dan sekarang memasuki periode kedua. KWE Puspa Jagad merupakan wisata berbasis even. Wisata Puspa jagad juga dikenal dengan wisata berbasis komunitas (community based touris/CBT) yang melibatkan hampir seluruh warga,

#### **5.4. KEY SUCCES FACTORS DESA WISATA BERKELANJUTAN**

Ketiga desa wisata yang berhasil dan berkelanjutan di atas memiliki sejumlah factor keberhasilan kunci antara lain;

1. Menjadi visi dan misi Kepala Desa
2. Meyakinkan unsur-unsur desa yang memiliki pengaruh signifikan dan senantiasa bersinergi sesuai dengan peran, posisi dan pengaruhnya.
3. Aspek legal (payung hukum) desa wisata antara lain Peraturan Desa dan/atau SK Bupati.
4. Membangun dan memperkuat kelembagaan BUMDes sebagai pengelola wisata desa
5. Melibatkan secara aktif warga masyarakat desa menjadi bagian proses serta membangun rasa memiliki wisata di desa
6. Kreativitas konten wisata yang kesinambungan

#### **5.5. FAKTOR PENDUKUNG**

##### **Pelayanan Prima**

Berdasarkan hasil penelitian di ketiga desa wisata berkelanjutan, maka keberhasilan desa wisata perlu didukung oleh factor pelayan prima dan digitalisasi. Faktor keberhasilan desa lainnya adalah pelayanan prima terhadap wisatawan maupun para pemangku kepentingan. Sebagian pengelola wisata desa mengabaikan pelayanan prima termasuk obyek yang diteliti. Mereka berfikir bahwa wisata desa hanya menyajikan alam

dan budaya desa serta para pengunjungnya bukan wisatawan yang berorientasi untuk dilayani secara prima. Anggapan ini keliru besar karena pelayanan prima merupakan kebutuhan setiap pariwisata termasuk wisata desa. Ujung tombak pelayanan prima antara lain customer service/reservasi, pemandu wisata serta homestay.

Pelayanan prima sangat dibutuhkan dalam pariwisata dan menentukan kepuasan wisatawan agar melakukan kunjungan berulang. Pelayanan prima merupakan suatu sikap yang bisa dibentuk dan dilatih serta dibiasakan bukan bagian dari budaya meskipun budaya masyarakat atau daerah sangat menentukan proses pembentukan sikap pelayanan prima. Kultur/budaya suatu masyarakat yang ramah dan luwes lebih memudahkan pembentukan sikap layanan prima bukan berarti kultur masyarakat yang “keras” sulit melakukan layanan prima.

Wisata Bukit Kehi merupakan wisata desa berbasis destinasi dan massa artinya keberadaan wisata di lokasi tertentu dan setiap hari menerima/membuka kunjungan wisata. Pada akhir pekan biasanya ada event yang merupakan paket wisata. Model wisata destinasi dan bersifat massa lebih perhatian dengan layanan prima.

### **Instagram- Website Yang Menarik dan Unik**

Perkembangan media sosial dalam berbagai bentuk aplikasi dan platform perlu dimanfaatkan sebagai sarana pengenalan, sosialisasi, dan promosi wisata desa. Masalah utama ketiadaan atau ketidakefektifan media social dalam program wisata desa antara lain infrastruktur dan SDM. Hal ini dapat diatasi dengan kolaborasi pihak eksternal seperti asosiasi pariwisata, perguruan tinggi atau *outsourcing*. Beberapa persyaratan media social dalam hal ini Instagram dan website menurut penjelasan informan Mas Husen antara lain:

#### **1. Desain Profil Sebagus Mungkin**

Hal paling pertama yang harus Anda lakukan yakni mendesain profil dengan tema yang keren. Pastikan Anda memiliki tema khusus yang unik dan menggambarkan diri Anda. Misalnya, Anda hobi melakukan travelling, maka Anda bisa mengambil tema travelling ke dalam profil

#### **2. Desain Bio Yang Menarik**

Pastikan bio yang Anda tulis pada Instagram harus menggambarkan siapa diri Anda. Juga, Anda harus membuat bio yang sesuai dengan tema Instagram Anda. Pastikan untuk menuliskannya secara singkat,

padat, namun jelas. Gunakan kata-kata menarik namun tidak terlalu panjang. Anda bisa menggunakan quote singkat atau bahkan kata-kata yang unik buatan Anda sendiri. Hindari penggunaan emoticon yang terlalu banyak. Boleh menggunakan emoticon hanya jangan terlalu berlebihan. Itulah salah satu cara membuat profil Instagram menarik.

### 3. Tambahkan Link

Seperti yang diketahui bahwa Instagram hanya bisa mencantumkan link pada bio saja. Jadi, Anda hanya mendapatkan kesempatan untuk mempromosikan blog, channel youtube, atau link pribadi lainnya dengan mencantumkannya di bio. Jangan khawatir untuk mencantumkannya. Pasalnya, followers akan lebih mengenal siapa Anda dari link yang Anda berikan. Hal ini juga bermanfaat untuk mempromosikan akun anda lainnya. Biasanya, link yang dicantumkan di bio berupa channel Youtube ataupun Vlog.

### 4. Buat Caption Yang Keren

Tidak hanya bio pada Instagram saja yang harus diperhatikan. Pasalnya, caption di setiap update foto Instagram juga harus dipikirkan secara baik-baik. Pastikan caption yang dibuat harus sesuai dengan foto juga tema profil Instagram Anda. Tidak perlu membubuhkan terlalu banyak kata untuk caption. Cukup menggunakan kata-kata yang singkat, padat, namun menarik. Anda juga bisa menambahkan caption berupa quote yang unik dan menarik

### 5. Gunakan hastag yang Menarik dan kurangi foto selfi

Untuk pengelompokan konten dan memudahkan pencarian serta kebutuhan branding dan promosi. Foto selfie, terlalu banyak selfie terkadang membuat para followers bosan. Followers biasanya lebih menyukai foto pemandangan atau foto-foto yang terkesan aesthetic juga kekinian.

### 6. Buat Jadwal Posting Foto

Hal yang terpenting juga update foto dan informasi setidaknya seminggu sekali

## **5.6. KRITERIA DESA WISATA BERKELANJUTAN**

Berdasarkan kajian ketiga desa wisata berkelanjutan di atas, maka kerangka analisis suatu desa wisata berpotensi berkelanjutan setidaknya memiliki empat komponen di bawah ini

1. Karakter desa wisata
2. Kelembagaan
3. Pendukung

Hasil penelitian Alim dkk (2021) meringkaskan elemen desa wisata meliputi karakter desa, hukum dan kelembagaan, serta pendukung. Ketika elemen tersebut menjadi kriteria Desa Wisata dan apabila dilengkapi dengan elemen maqashid syariah maka menjadi kriteria desa wisata syariah. Keempat elemen tersebut memiliki indikator-indikator pada Tabel 5.1 di bawah ini,

Tabel 5.1  
 Kriteria Desa Wisata

<b>Karakter</b>	<b>Indikator</b>
Asli	obyek wisata alami, suasana pedesaan, mata pencaharian, tidak ada investasi
Unik	tradisi, tipe masyarakat, alam pedesaan, mata pencaharian
Ikonik	daya Tarik wisata dan desa yang mudah dikenal, diingat, dan potensi viral (nama, konten kreatif, tradisi masyarakat)  story telling, sejarah desa, kerajinan (craft)
<b>Kelembagaan</b>	<b>Indikator</b>
Legalitas	landasan hukum dalam bentuk peraturan sesuai dengan kewenangan desa
Organisasi	Struktur pengelola destinasi wisata
SDM	Prioritas warga desa  potensi warga desa menjadi aset wisata, SDM pengelola wisata
Keuangan	Sumber dana, penghasilan, laporan keuangan, pertanggungjawaban
Komitmen	Kepala desa, aparat desa, tokoh, masyarakat
Situs desa/wisata	Website resmi desa/destinasi  Channel resmi media sosial
<b>Pendukung</b>	<b>Indikator</b>
Akses jalan	Kondisi akses jalan desa dan jalan menuju destinasi

Keamanan	Kondisi desa yang aman, keamanan destinasi dan jalan menuju destinasi
Kebersihan	Kebersihan destinasi dan lingkungan
Infrastruktur	Jalan, destinasi (air, toilet, homestay)
Stakeholder	Kerjasama dengan pihak yang terkait/berkepentingan antara lain pemerintah daerah, (para pedagang, pengrajin, seniman, komunitas, organisasi) dari desa, perguruan tinggi, organisasi. Stakeholder menunjang pengembangan wisata dan keamanan destinasi/akses destinasi
Homestay	Tersedia homestay dari penduduk maupun di destinasi

Elemen yang diformulasikan menjadi komponen desa wisata berorientasi pada desa wisata yang berkelanjutan (*sustainable tourism village*). Elemen legalitas akan menentukan keberlanjutan wisata desa/desa wisata. Suatu wisata desa yang tidak ada legalitas desa akan sangat mungkin tidak berlanjut karena pergantian kepala desa. Demikian juga elemen organisasi dan tata kelola yang melibatkan seluruh komponen bukan hanya keluarga (nepotisme).



## **BAB 6. MAQASHID SYARIAH PADA DESA WISATA**

Wisata halal di atur oleh pemerintah melalui Kementerian Pariwisata dalam Buku Panduan Pariwisata Halal Tahun 2019 dan Mater Plan Ekonomi Syariah di Indonesia (Bappenas 2019-2024). Pedoman wisata syariah berdasarkan Fatwa Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia UI nomor 108/DSN-MUI/X/2016 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah. Fatwa DSN-MUI mendefinisikan Pariwisata syariah merupakan berbagai kegiatan wisata yang didukung berbagai fasilitas dan layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha, pemerintah yang memenuhi ketentuan syariah.

Buku Panduan Pariwisata Halal Tahun 2019 yang menyebutkan bahwa instrument pariwisata halal meliputi dukungan pemerintah, daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata termasuk ibadah, aksesibilitas fasilitas transportasi, investasi iklim investasi, dukungan pemerintah kebijakan, pembinaan, pengembangan pasar sasaran pariwisata halal, dan pengembangan citra pariwisata halal. Berdasarkan panduan tersebut, ekosistem pariwisata halal tidak hanya destinasi wisata itu sendiri tetapi meliputi usaha hotel, usaha restoran, usaha spa, usaha biro perjalanan wisata.

### **6.1. WISATA SYARIAH**

Fatwa MUI menjelaskan bahwa fasilitas ibadah dan umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas serta masyarakat yang satu dengan lainnya saling terkait dan melengkapi untuk terwujudnya kepariwisataan yang sesuai dengan prinsip syariah. Menurut fatwa DSN MUI elemen wisata syariah dapat diringkaskan sebagai berikut

1. Destinasi wisata menyediakan fasilitas ibadah dengan sarana (daya tampung jamaah, tempat wudhu dan KM/WC), peralatan yang layak
2. Atraksi dan daya tarik wisata tidak mengandung kemusyrikan atau bertentangan dengan syariah
3. Menciptakan kemashlahatan dan kemanfaatan material spiritual
4. Menjaga kemafsadatan, dan kemungkarannya
5. Tidak memfasilitasi kemaksiatan dan tindakan asusila serta perjudian

6. Penginapan (hotel) tidak menyediakan fasilitas hiburan porno, asusila
7. Mengenakan pakaian yang sesuai syariah, ramah
8. Makanan dan minuman yang disediakan dan dijual halal
9. Menjaga kebersihan, kelestarian alam dan lingkungan
10. Menjaga nilai-nilai social budaya dan kearifan lokal

Sebenarnya wisata halal desa wisata halal itu bukan menegasikan atau menghilangkan karakter yang tadi telah disebutkan terkait dengan ciri karakter dari desa wisata tetapi bagaimana integrasinya sehingga konsep desa wisata kearifan lokal sumber daya dan keunikan desa tetap terjaga tetapi kemudian di tambahkan aspek-aspek syariah konsep syariahnya sehingga secara kaarakter desa wisata tidak hilang tapi hanya di tambah bumbu syariah bumbu halal dengan menghilangkan tidak boleh menambahkan yang menjadi keharusan prinsip Syariah.

Beberapa aspek Syariah yang harus dipertimbangkan ketika kita mengembangkan halal tourism secara umum secara khusus konteks desa wisata yang pertama adalah destinasi kemudian jadi kita lihat dari sisi tempat atau objek wisata, kemudian yang kedua pengunjung wisatawannya yang ketiga fasilitas yang tersedia kemudian yang keempat kita melihat dari sisi biro perjalanannya agen dan travel agen bahkan juga termasuk pada pemandu wisata. Indonesia kita memiliki Lembaga yang memiliki otoritas yang mengeluarkan fatwa dan memberikan garis panduan untuk pengembangan desa wisata halal atau wisata halal di Indonesia ada Namanya DSN MUI Majelis Ulama Indonesia yang terkait dengan ini sudah mengeluarkan bahwa no 108 pada tahun 2016 khusus untuk memberikan parameters aturan dan terkait dengan pariwisata halal termasukhalnya desa wisata halal.

Sejumlah penelitian telah mengeksplorasi konsep wisata halal antara lain (Wahyudin dkk 2021); ((Vargas-Sanchez and Moral-Moral 2020) menjelaskan indikator wisata halal antara lain ketersediaan air bersih untuk bersuci dan berwudhu, suara adzan, ketersediaan Al Qur'an, tanda kiblat, dan sajadah di tempat ibadah, halal food, homestay dan tempat wisata yang tidak memfasilitasi tempat asusila,, ketersediaan akses dan atraksi wisata yang tidak ada elemen pornografi dan pornoaksi baik itu seni dan pakaian, tempat sholat perempuan terpisah dan terlindungi, kamar mandi dan toilet tidak menghadap kiblat, pendanaan syariah, membayar/patuh zakat atau alokasi sedekah dari hasil wisata.

## **6.2. MAQASHID SYARIAH**

Konsep maqashid syariah (tujuan syariah) merupakan konsep yang diperkenalkan oleh Imam Al Ghazali dan diperkaya wacayannya oleh Imam Al Syathibi (DSN MUI 2018). Maqashid syariah merupakan parameter untuk menilai kesesuaian syariah atas suatu rangkaian aktivitas yang memiliki rantai nilai Rantai nilai dalam aktivitas pariwisata halal merupakan salah satu yang diukur sesuai diterapkan maqashid. Maqashid syariah meliputi:

1. Memelihara agama (hifzh al din) suatu aktivitas harus menjaga agama diantaranya menjaga ibadah dengan menyediakan fasilitas ibadah dan pendukungnya, tidak ada kemusyrikan dan melalaikan ibadah.
2. Memelihara jiwa/nyawa (hifzh al din) yaitu menjaga agar aktivitas tidak menyebabkan kematian/membahayakan keamanan jiwa.
3. Memelihara akal (hifzh al aql) adalah menjaga suatu aktivitas dapat menghilangkan akal sehat seperti berjudi, makanan dan minuman yang haram misalnya khamr.
4. Mememlihara keturunan/generasi (hiaz al nasl) adalah menjaga suatu aktivitas merusak generasi/keturunan misalnya melakukan kemaksiyatan/asusila/perzinahan, mendorong pertengkarannya.
5. Memelihara harta (hifzh al mal) adalah menjaga agar dalam memperoleh harta tidak bercampur dengan hal yang haram misalnya riba, gharar, fraud.

## **6.3. MAQASHID SYARIAH DAN PARIWISATA DESA**

Pariwisata halal dalam perspektif maqashid Syariah adalah destinasi wisata, daya tarik wisata yang mengimplementasikan lima aspek maqashid Syariah (Suwandono dkk 2020). Implementasi terhadap kelima aspek tersebut diilustrasikan sebagai berikut ((Suwandono dkk 2020)

1. Menjaga agama menyelenggarakan wisata religius ke tempat-tempat bersejarah dan memiliki nilai spiritualitas tinggi, seperti mengunjungi masjid, tempat bersejarah para nabi dan orang shalih, peninggalan nabi, tempat bersejarah dakwah wali songo di Indonesia. Tempat ibadah yang layak serta kamar mandi dan tempat wudhu yang menjaga kesucian. Pemandu wisata yang menjaga busana sesuai Syariah. tersedianya kuliner yang halal dan sebaiknya bersrtifikat halal baik produk, bahan daan penyajian.

2. Menjaga jiwa dalam pariwisata halal dengan para pelakunya meniscayakan keamanan dan ketertiban sehingga wisatawan dan kegiatan pariwisata pada umumnya tetap memelihara kelestarian jiwa manusia, seperti tidak menyediakan kegiatan-kegiatan yang menimbulkan bahaya pada jiwa. Peran pemerintah juga dapat meningkatkan supremasi hukum untuk melindungi kegiatan wisata dari kejahatan yang mengancam jiwa seperti pembunuhan dan lain-lain, sehingga pariwisata halal sekaligus memberi bukti bahwa Islam dapat merealisasikan penjagaan terhadap jiwa dengan menghindarkan wisatawan dari kegiatan yang dapat merenggut jiwa dan jaminan hukum jika terjadi sesuatu yang tidak diinginkan.
3. Menjaga keturunan dalam pariwisata halal harus menjamin tidak ada satupun destinasi atau layanan wisata yang dapat merusak nasab dan keturunan manusia, seperti tidak mengizinkan pasangan belum menikah untuk menginap dalam satu kamar hotel, meniadakan zina dan segala fasilitas yang melindunginya seperti lokalisasi dan kafe, tidak membiarkan wisatawan dengan kecenderungan seksual menyimpang untuk menampakkan dan mempraktekkan orientasi seksual menyimpang serta mencegah kalangan tersebut untuk mencari mangsa dari kalangan wisatawan lainnya.
4. Menjaga akal dalam Pariwisata halal meniscayakan barang dan jasa yang ditawarkan tetap menjaga kesehatan dan kelestarian akal manusia. Sepeti larangan menyediakan minuman khamr, narkotika dan obat-obat psikotropika lain yang dapat merusak akal. Destinasi wisata halal harus menyediakan makanan dan minuman halal bagi para wisatawan muslim. Menjaga akal untuk kemuliaan manusia dan yang membedakan antara manusia dengan makhluk lain adalah akalnya, maka ketika akal seseorang rusak akibat meminum khamr seketika orang tersebut dapat berubah dari makhluk yang mulia menjadi makhluk yang hina. Kita dapat menyaksikan di beberapa lokasi wisata di mana terdapat orang yang mabuk akan dapat mengacaukan suasana wisata yang semula adalah tempat yang
5. Pemeliharaan terhadap harta, Pariwisata halal meniscayakan kegiatan wisatanya dapat memberikan perlindungan dan keamanan terhadap harta dengan cara menjaga keamanan sehingga tidak ada harta pelaku usaha wisata atau harta wisatawan yang hilang atau dicuri siapapun. Juga menjaga kegiatan wisatawan dari penipuan berbagai promo wisata, judi, permainan dalam skema ponzi dan

semua unsur larangan yang dapat membahayakan harta para pelaku pariwisata halal. Termasuk memastikan agar transaksi ekonomi yang terjadi telah memenuhi akad yang sesuai syariah seperti akad sewa menyewa pada tempat penginapan, akad sewa jasa pemandu wisata, akad jual beli barang souvenir dan biaya obyek wisata dan lain sebagainya.

Fatwa DSN MUI tentang pariwisata Syariah lebih sesuai untuk industri pariwisata sehingga perlu dimodifikasi dalam konteks atau skala wisata desa misalnya ketentuan untuk hotel dalam wisata desa homestay, restoran dalam wisata desa yang ada warung, kios, kantin. Oleh karena itu, penerapan elemen Syariah DSN MUI perlu dimodifikasi dalam konteks wisata desa yang berorientasi tercapainya tujuan syariah (maqashid Syariah). Elemen-elemen Syariah meliputi bagaimana penyelenggaraan wisata desa

1. menjaga agama dengan menjaga ibadah dengan menyediakan fasilitas ibadah dan waktu-waktu ibadah agar penyelenggara maupun wisatawan dan masyarakat yang terlibat tidak mengabaikan ibadah.
2. menjaga agar wisata desa menjaga akal dan jiwa dengan tidak merusak sosial, moral, tradisi, norma masyarakat yang religius dengan cara menjaga wisata desa dari elemen asusila, makanan dan minuman yang haram, atraksi wisata yang mengandung kemaksiyatan serta tumbuh kembangnya perjudian.
3. menjaga keberlangsungan dengan memberdayakan warga sekaligus menjadi bagian dari regenerasi untuk memenuhi maqashid Syariah. Demikian juga menjaga dan melestarikan lingkungan alam pedesaan. Sebagian dari pengembangan wisata alam desa dengan merusak lingkungan menjadi destinasi wisata. Keberadaan destinasi wisata juga menimbulkan limbah sampah organik dan sampah yang tidak terurai.
4. menjaga harta dalam hal ini wisata desa mampu menjaga keberlangsungan usaha dengan memperoleh pendapatan untuk memenuhi biaya operasional dan investasi yang sesuai syariah, menyejahterakan para pengelola serta meningkatkan sosial ekonomi masyarakat dengan memberi kesempatan dan melibatkan sepenuhnya warga untuk mengelola, berwirausaha, dan bekerja baik langsung maupun tidak langsung dengan wisata desa. Hal yang juga perlu diperhatikan dalam maqashid syariah terhadap prinsip pendapatan bahwa setiap penghasilan ada bagian hak orang lain.

Atas dasar itu, maka pengelolaan wisata desa perlu mengalokasikan dana sosial (bantuan sosial, infak/sedekah) dari bagian pendapatan wisata untuk dan/atau melaksanakan kegiatan-kegiatan sosial bagi warga maupun pihak lain

Studi lainnya dilakukan oleh Ismail dkk (2022) yang mengkaji konsep maqashid Syariah untuk menjaga kelestarian alam dan keseimbangan hidup manusia menjelaskan

1. Menjaga agama direpresentasikan ada musholla bagi wisatawan agar dapat beribadah, menyediakan tempat menginap yang terjaga dari perbuatan zina
2. Menjaga jiwa dengan mengupayakan destinasi wisata desa atau suasana desa yang santai, menyenangkan agar para wisatawan merasakan rasa tenang, nyaman dan dapat melepaskan lelah
3. Menjaga akal dengan menyajikan wisata edukasi seperti sejarah desa, budaya masyarakat desa, situs sejarah dan keunikan desa maupun adat istiadatnya. Menyediakan kuliner yang terjamin kehalalannya
4. Menjaga keturunan dengan menjaga tempat wisata terhindar dari tempat berbuat asusila. Misalnya tidak menyediakan tempat yang remang untuk berduaan meskipun ditujukan untuk keluarga/suami istri tetapi berpotensi disalahgunakan untuk berpacaran.
5. Sinergitas wisata terhadap menjaga harta, yang berkaitan dengan alam adalah harta yang diberikan manusia oleh Allah untuk di manfaatkan dan dikelola sesuai dengan kebutuhan untuk keberlangsungan hidup. Selain daripada itu, jika alam dijadikan sebagai lokasi wisata dapat menjadi sumber pendapatan daerah dan dapat dirasakan manfaatnya untuk kemaslahatan masyarakat.

#### **6.4. CBT DAN MAQASHID SYARIAH**

Model wisata desa *community based tourism* (CBT) adalah model reservasi bukan mass tourism dalam arti setiap hari pada jam tertentu dibuka untuk para wisatawan meskipun setiap hari juga dapat menerima wisata dengan perjanjian. Pada setiap akhir pekan selalu ada event untuk sekolah/mahasiswa/keluarga/komunitas/instansi, industry/organisasi sehingga suasana desa kelihatan semarak.

Sarana masjid dan musholla dusun yang dijadikan sarana ibadah bagi para pengunjung wisata. Setiap waktu sholat masjid selalu mengumandangkan adzan. Sarana wudhu dan sholat yang memisahkan

antara jamaah putra dan putri sangat memadai memudahkan para pelaku wisata untuk menjaga ibadah dan mengarahkan para peserta event atau pengunjung melaksanakan ibadah yang disesuaikan waktunya dengan jadwal sholat sehingga dapat sholat berjamaah.

Desa wisata CBT yang dikembangkan dan diterapkan melibatkan warga baik anak remaja sampai dewasa sesuai dengan ketrampilan masing-masing. Pelibatan warga juga dimaksudkan untuk seleksi kader dan regenerasi. Menjaga regenerasi untuk keberlanjutan suatu organisasi merupakan bagian dari tujuan Syariah. Oleh karena itu, pola regenerasi model CBT memenuhi prinsip tujuan syariah. Perhatian kesiapan generasi penerus dalam hal ketrampilan saja tetapi juga perhatian membina akhlaq para remaja yang dilibatkan kepanitian event. Para remaja yang dilibatkan dipantau kehidupannya keseharian. Keterlibatan warga yang langsung tidak hanya para remaja/pemuda tetapi juga para ibu rumah tangga dalam urusan penyediaan konsumsi dan homestay (selektif).

Model wisata sambil beramal menjadi suatu daya tarik wisata merupakan suatu model yang menarik wisatawan sekaligus membantu masyarakat desa secara bermartabat. Agenda sosial menjadi paket yang ditawarkan tapi selektif untuk para wisatawan komunitas-komunitas yang memiliki dana kuat

Diantara daya tarik wisata CBT menyajikan kesenian lokal tari dan music tradisional. Kesenian lokal ini merupakan cerminan budaya lokal masyarakat dalam kehidupan social dan beragama. Kesenian yang menjadi atraksi wisata pada suatu event juga memberikan kesempatan kepada kesenian dari tiap agama dan tradisional. Kesenian dari masyarakat muslim antara lain banjari, rebana, dari agama Hindu ada seni tari dan warga Nasrani musik dan lagu. Kesenian tersebut disajikan sesuai dengan event yang ada.

Maqashid Syariah merupakan landasan Syariah yang berorientasi pada tujuan Syariah. lima elemen maqashid syariah menjaga agama, menjaga akal, menjaga keturunan, menjaga jiwa, dan menjaga harta dapat diterapkan dengan modifikasi untuk konteks desa wisata yang selaras dengan tujuan Syariah. Prinsip maqashid Syariah juga menjadi adaptasi kriteria pariwisata yang berdasarkan fatwa DSN MUI tentang pariwisata Syariah dalam konteks atau skala wisata desa misalnya ketentuan untuk hotel dalam wisata desa homestay, restoran dalam wisata desa yang ada warung, kios, kantin.



## **BAB 7. WISATA DESA DALAM PERSPEKTIF MAQASHID SYARIAH**

Wisata desa adalah kegiatan wisata yang hanya menekankan kegiatan wisata di destinasi wisata di desa dengan kegiatan wisata yang tidak terfokus pada kegiatan masyarakat di dalamnya. Syarat mutlak desa wisata bukan destinasi wisata di desa tetapi sebagian besar desa wisata berawal dari pembangunan destinasi wisata. Desa wisata menyajikan wisata kehidupan sehari-hari masyarakat desa dalam wujud buDajah, alam, adat, dan perilaku. Wisatawan mendapatkan pengalaman dan merasakan sebagai bagian warga desa ketika mengunjungi desa wisata

Keberadaan wisata di desa-desa di Madura ini masih terfokus pada destinasi wisata. Potensi alam, kearifan lokal dan dusun di luar destinasi masih belum terdampak terhadap keberadaan wisata desa. Tetapi komponen dan kelembagaan wisata desa di bawah ini berpotensi wisata desa menuju desa wisata. Berikut wisata Desa Mangrove Kedaptim di Desa Kebun Dadap Timur Kabupaten Sumenep, Wisata Desa Bukit Kehi di Desa Kertgena Dajah Kabupaten Pamekasan, dan Wisata Desa Pantai Lon Malang di Desa Bira Tengah Kabupaten Sampang.

### **7.1. WISATA MANGROVE KEDAPTIM DESA KEBUN DADAP TIMUR KABUPATEN SUMENEP**

Wisata mangrove kedaptim (WMK) di dusun Ro'soro' Desa Kebun Dadap Timur Kabupaten Sumenep berdasarkan informasi Asprim madura mas Choirun R. peneliti telah melakukan wawancara yang mendalam dengan Kepala Desa Kedaptim dan Pengelola mangrove WMK Mas Rudi Hartono serta observasi lokasi wisata. Berdasarkan hasil pengumpulan data diperoleh informasi tentang profil wisata desa WMK merupakan wisata yang dikelola oleh desa melalui Pokdarwis di bawah Bumdes.

Wisata Mangrovee berawal dari kepedulian sekelompok yang peduli untuk melestarikan lingkungan mangrove yang telah cukup lama ditebang secara liar oleh masyarakat. Mereka menjadikan kayu-kayu mangrove untuk kayu osok, perabotan dan lain-lain. Bahkan terjadi penebangan besar-besaran tahun 2010 untuk bahan baku arang. Tahun 2019, Dinas Kelautan dan perikanan Provinsi memberikan dana konservasi mangrove yang dikerjakan oleh kelompok pemuda pecinta

lingkungan. Pasca program, muncul ide dari kelompok yang dimotori oleh mas Rudi (informan) untuk menjadikan mangrove menjadi destinasi wisata. Saat itu ada sisa dana program konservasi untuk membangun track sepanjang 50m. mereka menghadap Klebun (Kepala Desa) untuk menyampaikan maksud tersebut.

Pengakuan pak klebun sendiri sangat sepekat tetapi ingin melihat sejauh mana keseriusan kelompok pemuda tersebut. Klebun justru mengajak sosialisasi ke masyarakat melalui RT-RT agar ikut menjaga melestarikan mangrove agar tidak terjadi abrasi. Setelah mencermati beberapa waktu, beliau melihat bahwa mereka itu serius maka akhir tahun 2020, Klebun memanggil dan menyetujui bahkan menyiapkan dana desa untuk membangun. Kemudian dituntaskan dengan sisa dana desa seluruhnya sebesar 557 juta Rupiah ke Mubdes untuk kepentingan pengembangan mangrove menjadi destinasi wisata melalui musyawarah desa. Dana tersebut untuk membangun jogging track masuk mangrove dan sarana prasarana gazebo, kedai, musholla. Proses menggelontorkan dana sebesar itu tidak serta hanya otoritas Klebun tetapi telah melalui proses yang berkesinambungan.

Tepat hari raya ledul Fitri 1443 H tahun 2021 WMK diresmikan dengan mengundang semua elemen masyarakat dan ulama. Acara pembukaan dan peresmian dilakukan cara selamatan. Setelah selesai tidak langsung dibuka untuk umum tetapi baru esok harinya. Seminggu sebelum peresmian, Klebun dan tim pengelola meminta semua warga untuk ikut mempromosikan baik verbal maupun digital melalui akun-akun medsos. Pemilihan hari raya didasarkan kebiasaan masyarakat saat ini setelah hari raya pertama sebagian rekreasi dan karena diharap bisa rekreasi di desanya sendiri.

Rintisan dan operasional WMK merupakan inisiatif warga dalam hal ini sekelompok pemuda peduli lingkungan bukan program desa apalagi visi misi desa. Tetapi Klebun berfikiran WMK merupakan wujud peningkatan perekonomian masyarakat salah satunya melalui wisata desa. Pengamatan Klebun, dana desa yang dimasukkan Bumdes untuk usaha pinjam simpan banyak yang macet.



Gambar 7.1. WMK Desa Kebun Dadap Timur

Pemetaan Wisata Desa Kebundadap perspektif Desa Wisata dan maqashid syariah disajikan Tabel 7.1

Tabel 7.1

Pemetaan Wisata Desa Kebundadap Timur

<b>Karakter</b>	<b>Indikator</b>
Asli	Desa Kedaptim masih kelihatan asli belum ada industry/investasi dari pihak luar. Menyusuri desa banyak pohon siwalan dan kelapa dan mangrove.
Unik	Keunikan desa dari pemandangan mangrove. Banyak warga desa yang menjadi pelaku seni sehingga kesenian ludruk masih eksis. Mereka masih manggung di luar desa hamper tiap minggu. Keberadaan wisata mangrove belum menjadi alternatif mereka meskipun pengelola telah memfasilitasi mereka. Mata pencaharian penduduk Bertani jagung bergantung musim dan nelayan mengikuti kondisi geografis. Sebagian yang memiliki pohon siwalan menjual daun-daun siwalan kepada tetangga desa.  Konten kreatif yang potensial antara lain susur sungai yang menju ke laut, mancing di perahu. Kondisi mangrove di teluk aman untuk susur mangrove dan mincing karena potensi ikan besar.
Ikonik	Mangrove di Kedaptim memiliki lebih dari 20 jenis spesies serta dapat dibuat sebagai bahan rumah mulai kusen, blandar genteng, perabot rumah tangga

	<p>berbagai macam produk meliputi minuman, batik, dan souvenir.</p> <p>Kawasan WMK bersebelahan dengan dermaga desa yang biasa digunakan warga menyeberang ke dusun lain dan desa tetangga.</p> <p>Penghargaan dari kabupaten Sumenep sebagai desa inovasi</p> <p>Kesenian music tradisonal SARONIM</p> <p>Ada Gerakan wajib menanam 1 rumah 2 pohon pisang yang bibitnya disediakan desa dan ini berpotensi menjadi ikon yang menarik khususnya untuk Madura sebagai desa pisang</p>
<b>Kelembagaan</b>	<b>Indikator</b>
Legalitas	Peraturan desa tentang BUMDes. Belum ada aspek legal khusus untuk wisata desa
Organisasi	BUMDes sebagai pengelola WMK Kedaptim
SDM	Pengelola WMK dari warga yang menjadi pengurus BUMDes dan Pokdarwis tetapi jumlahnya masih 14.
Keuangan	Sumber dana pembangunan dari Dinas Pariwisata Provinsi tetapi yang paling besar dari dana desa melalui BUMDes. Pendapatan awal sebelum PPKM dapat mencapai 140 juta / bulan. Semua pendapatan dilaporkan ke Desa melalui BUMdes
Komitmen	<p>Pendirian WMK diinisiasi oleh kelompok pemuda cinta lingkungan yang dipimpin Mas Rudy secara gigih peduli dan aksi terhadap kerusakan mangrove. Mereka terus mendorong agar pemerintah desa agar menjadikan Kawasan mangrove sebagai wisata dan akhirnya Kepala Desa menyetujui</p> <p>Kepala desa komitmen tinggi dengan mengalokasi dana desa 400 juta untuk Kawasan mangrove melalui BUMDes. Tidak hanya itu, Kepala desa dan perangkat desa bersosialisasi kepada segenap elemen masyarakat untuk meyakinkan mereka bahwa keberadaan WMK untuk rekreasi keluarga dan masyarakat desa juga dapat meningkatkan</p>

	<p>perekonomian warga melalui bekerja dan berdagang di Kawasan.</p> <p>Kepala Desa berkomitmen WMK sebagai inisiasi Desa Wisata dan saat ini telah mendapat penghargaan desa inovasi dari Pemkab Sumenep sebagai satu-satunya desa yang mengelola wisata desa</p>
Situs desa/wisata	Website resmi desa/destinasi belum ada. Konten Youtube cukup banyak tetapi belum ada channel resmi
<b>Pendukung</b>	<b>Indikator</b>
Akses jalan	Kondisi akses jalan desa dan jalan menuju destinasi cukup baik dan lebar
Keamanan	Kondisi desa yang aman, keamanan destinasi dan jalan menuju destinasi juga aman sampai dengan saat ini.
Kebersihan	Keberadaan WMK menjadikan Kawasan lebih bersih karena para pekerja/pegawai berkepentingan dengan kebersihan. Perlu meningkatkan kesadaran wisatawan agar membuang sampah pada tempatnya karena sampah yang dibuang di mangrove sulit mengambilnya. Sebaiknya setiap pengunjung diberi tas plastic sebagai tempat sampah
Infrastruktur	Infrastruktur telah dibangun di jogging track WMK, ruang gazebo dengan Dajah tampung 50 orang, kantin, musholla di beberapa sudut dengan toilet dan tempat wudhu yang memadai. Masterplan infrastruktur akan membangun kios souvenir, makanan khas.
Stakeholder	Kerjasama dengan pihak yang terkait masih dengan pemerintah Provinsi Jawa Timur. Perlu Kerjasama dengan perguruan tinggi sebagai laboratorium dan wisata edukasi mangrove.
Homestay	Posisi WMK masih terpusat di destinasi sehingga belum menjangkau homestay meskipun wisatawan WMK sudah dari luar kabupaten dan jam buka sampai jam 21.00. potensi homestay ada di rumah-rumah warga

Menjaga Agama	Tersedia beberapa musholla di sudut-sudut WMK Fasilitas bersuci yang memadai. Panggilan adzan dan mengingatkan wisatawan untuk sholat belum ada. Belum ada konten kreatif di destinasi tetapi adanya music live perlu mendapat perhatian
Menjaga lingkungan	Jam buka WMK sampai dengan jam 21 perlu diimbangi dengan kendali lokasi karena berpotensi digunakan maksiyat. Alternatifnya perlu pasang CCTV di banyak sudut atau patrol dengan personil yang memadai Keberadaan WMK justru melestarikan mangrove karena sebelumnya telah terjadi penebangan liar mangrove. Jenis mangrove di WMK memiliki keunggulan baik dari segi besarnya pohon maupun mutu kayu yang anti rayap.
Menjaga jiwa/generasi	Jam buka WMK sampai dengan jam 21 perlu diimbangi dengan kendali lokasi karena berpotensi digunakan maksiyat. Alternatifnya perlu pasang CCTV di banyak sudut atau patrol dengan personil yang memadai. adanya music live perlu mendapat perhatian.
Kesejahteraan Sosial ekonomi	Hasil dari WMK belum besar tetapi pengelola dan Pemerintah desa sudah menyalurkan untuk santunan yatim, membiayai kegiatan selamatan desa yang difasilitasi WMK. Sosialisasi dan program santunan mendorong warga menjadi peduli dengan keberadaan WMK. Pemerintah desa dan BUMDes berkomitmen semua SDM WMK harus dari warga dan untuk warga.

Berdasarkan Tabel 7.1, potensi Kebundadap Timur menjadi desa wisata memenuhi elemen keaslian desa dan ikonik desa yaitu mangrove. Sedangkan keunikan desa masih kurang. Untuk memperkuat ikonik desa hutan mangrove, perlu mengembangkan program laboratorium, kerajinan dari mangrove melalui sinergi dengan perguruan tinggi. Kelembagaan menuju desa wisata berdasarkan legalitas BUMDes. Komitmen kepala desa dan segenap pemerintah desa Bersama unsur-unsur masyarakat maka aspek legak segera di perkuat dengan peraturan desa tentang desa wisata.

Selain itu, potensi dusun lain perlu disinergikan dengan wisata mangrove misalnya telusur sungai, memancing di perahu atau dermaga dengan Kerjasama warga yang memiliki perahu. Untuk menjaga potensi sudut-sudut wisata mangrove yang luasnya 9 hektar dari tempat mesum dan asusila, maka perlu dibuat mekanisme pengawasan karena ini menjadi sensitive yang berpengaruh terhadap keberlanjutan. Peningkatan SDM pengelola dan peningkatan kesadaran warga yang desanya telah menjadi wisata perlu dilakukan sosialisasi rutin melalui berbagai majelis rutinan warga. Perlu mengembangkan situs desa yang memaasukkan desa wisata.

Pemerintah desa atau BUMDes dan pengelola wisata desa dapat belajar kepada Desa wisata Sanankerto Kabupaten Malang karena memiliki karakteristik destinasi dan Daya Tarik wisata antara hutan bambu seperti hutan mangrove. Demikian juga dalam hal kerjasam dengan stakeholder desa wisata, BUMDes desaSanankerto telah terbukti sukses dan berkelanjutan.

## **7.2. WISATA BUKIT KEHI DESA KERTAGENA DAJAH KABUPATEN PAMEKASAN**

Peneliti melakukan survei dan observasi di Bukit Kehi berdasarkan pada informasi dari Asprim Pamekasan. Saat peneliti ke situs penelitian ditemui dan dilayani wawancara mendalam dengan Kepala Desa Ibu Hj. Zainani dan Koordinator Asprim Pamekasan mas Arifin (Iphin). Peran Asprim di Pamekasan sangat signifikan terhadap pengembangan wisata secara umum dan desa secara khusus. Peran mereka adalah mendampingi Pokdarwis desa yang menginisiasi wisata dan atau potensi wisata di desa.

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi, Bukit Kehi berada di desa Kertagena Dajah Kabupaten Pamekasan. Kehi sebagai ikon wisata desa Kertagena Dajah merupakan istilah madura bukan istilah India, istilah lain kehi adalah hehe artinya tidak bertuan. Istilah hehe mengadopsi Bahasa Belanda. Maksud tidak bertuan ini, tanah/bukit itu memang tidak bertuan, bahkan desa juga tidak memiliki bukti dokumen yang terkait dengan bukit tersebut. namun ini sudah mengurus surat-surat kepemilikan untuk desa dan dikelola oleh desa.

Selama ini, bukit kehi menjadi mata pencaharian Sebagian warga desa Kertagena Dajah dengan mencari dan memecah batu untuk dijual. Sepanjang bukit adalah bebatuan yang cocok untuk bangunan maupun

jalan. Kehidupan ini telah berjalan bertahun tahun dan turun temurun. Kearifan local masyarakat desa tersebut tidak menjadikan lingkungan rusak karena ada aturan tidak tertulis bahwa pemecahan batu dilakukan secara manual. Bahkan Sebagian bukit menjadi rata yang saat ini menjadi area destinasi wisata. Keberadaan bukit dan mata pencaharian sebagian warga serta menjadi story telling kearifan local destinasi bukit kehi yang luasnya 8 hektar. Tidak kalah menarik menyusuri desa Kertagena Dajah melihat langsung warga mengambil siwalan dan membuat menjadi gula merah dan legen. Buah siwalan di desa ini tidak musiman, setiap saat selalu

Inspirasi Bukit KeHi menjadi destinasi hasil dari studi kegiatan banding Desa wisata Pujon kidul dan Coban Rais bersama ketua BUMDES dan 25 orang lainnya. Pasca studi ke desa wisata Pujon Kidul, tanpa menunggu waktu lama, Kepala Desa langsung bergerak untuk mewujudkan bukit KeHi menjadi wisata dengan menganggarkan 100 juta Rupiah sebagai awal pembangunan fisik dan infrastruktur. Kemudian mengajak mahasiswa KKN untuk membantu promosi media social. Ternyata tanpa disangka, saat lebaran, banyak orang datang ke bukit untuk wisata. Situasi ini menimbulkan harapan yang lebih besar sekaligus kebingungan karena SDM kurang siap dalam pelayanan.

Wisata Bukit KeHi dikelola oleh Desa melalui BUMDes untuk mengikuti peraturan pariwisata. Sedangkan para pekerja adalah anggota pokdarwis yang jumlahnya 15 orang dan berasal dari desa Kertagena Dajah. Pokdarwis bertanggung jawab kepada BUMDes dan BUMDes kepada desa. Struktur organisasi Pokdarwis ADEM sebagai pengelola wisata desa Bukit KeHi pada Bagan 7.1 di bawah ini

## Bagan 7.1

### Struktur Organisasi Pokdarwis ADEM Desa Kertagena Dajah

LAMPIRAN : Surat Keputusan Kepala Desa Kertagena Dajah  
Nomor : 475/28/432.510/Kep.kades/VII/ 2022  
Tanggal : 14 Maret 2022

**SUSUNAN PENGURUS POKDARWIS "ADEM" DESA KERTAGENA DAJAH  
KECAMATAN KADUR KABUPATEN PAMEKASAN**

1. Pembina : Kepala Disparpora Kabupaten Pamekasan
2. Penasehat : Kepala Desa Kertagena Dajah
3. Ketua : Faridatul jannah, S.Kom
4. Sekretaris : Wildatus Sholetah
5. Bendahara : Nobel Maulana
6. SEKSI-SEKSI
  - A. Seksi Ketertiban dan Keamanan : 1. Brigadir H. Faisol Amir, S.H  
2. Abd Rahman  
3. Asmawi  
4. Hefni
  - B. Seksi Kebersihan dan keindahan : 1. Nurul Fajriyah  
2. Surahmad  
3. Subhan
  - C. Seksi daya tarik wisata dan kenangan : 1. H. Nurun Na'em S.Kep. Ns  
2. Hasinah  
3. Mohammad Munir  
4. Moh. Arisandi
  - D. Seksi humas dan pengembangan SDM : 1. Andre  
2. Ahmad Rosi  
3. Moh. Yusli
  - E. Seksi pengembangan usaha : 1. Nurul Kamaliyah  
2. Alan Maulana  
3. Daniel Barizi

Mengetahui,  
Kepala Desa Kertagena Dajah



Sumber: Desa Kertagena Dajah

Paket-paket wisata yang ditawarkan oleh wisata Bukit Kehi antara lain outbond paket biasa dan VIP. Paket VIP terkoneksi dengan menelusuri alam desa dan langsung melihat ke rumah warga yang mengambil dan memasak Siwalan sekaligus menghadirkan legen siwalan, kemudian makan makanan khas desa kelor, karak seperti plotan atau ketan yang dimakan dengan parutan kelapa muda dan minumannya racikan seperti jahe, gula merah dan sereh. Membawa oleh-oleh Tanggulah, dulu kalau orang Madura mengatakan yaitu gula merah cair, bisa bertahan dalam suhu ruang yang normal, kalau sudah dimasak, bisa tahan sampai 3 hari dan kalau difermentasi lagi 40 hari, bisa jadi cuka. Ada pula paket minat khusus living menginap satu malam menikmati golden moment matahari terbit, view laut bisa naik ke atas bukit ini yang utara,

bisa dilihat semua seperti gili dan PLTU di Paiton. Saat ini telah ada kolam renang yang berada di lereng bukit serasa berenang di puncak gunung.

Wisata Bukit Kehi memiliki produk hasil olahan pohon siwalan yang dijual dalam bentuk paket souvenir. Produk tersebut antara lain minuman kemasan dan seduh, gula merah siwalan dan anyaman daun siwalan yang dikemas menjadi bungkus. Produk siwalan ini bisa menjadi 3 paket wisata edukasi yaitu edukasi membuat minuman siwalan, edukasi membuat gula merah, dan edukasi membuat anyaman dari daun siwalan. Edukasi langsung di tempat proses pembuatan sekaligus sebagai paket jelajah desa atau event di Bukit Kehi disatukan dengan paket wisata kemah, outbond, pelatihan kepemimpinan atau bertepatan dengan kunjungan instansi, perusahaan, sekolah, maupun komunitas



Gambar 7.2

Bukit Kehi di Desa Kertagena Dajah Kabupaten Pamekasan

Pemetaan Wisata Bukit Keki Desa Kertagena Dajah dalam perspektif Desa Wisata dan maqashid syariah diringkaskan dalam Tabel 7.2 berikut

Tabel 7.2  
 Pemetaan Wisata Desa Kertagena Dajah

<b>Karakter</b>	<b>Indikator</b>
Asli	Alam desa Kertagena masih alami dengan pemandangan pohon siwalan, tembakau dan lainnya. Keaslian desa terjaga dari investasi industry. Mata pencaharian penduduk petani tembakau, pembuat gula, jajanan dan minuman legen dari siwalan. Sebagian kecil pencari batu di sekitar bukit secara tradisional.
Unik	Masyarakat desa memiliki kesenian mocopat, music keronjengan Ketika panen, hajatan yang hampir punah, hadrah, komunitas baca kitab kuning yang dikenal Jambrat dari alumni pondok. Keunikan desa dari warga yang mempunyai mata pencaharian pembuat gula siwalan, mereka terampil dalam memanjat dan memetik siwalan.
Ikonik	Sejarah nama bukit kehi menjadi story telling. Demikian juga sejarah desa, kerajinan (craft), tradisi membuat minuman berbahan siwalan. Konten kreatif camping dengan sunset dan sunrise. Penghargaan desa tematik wisata dari Pemerintah Kabupaten Pamekasan
<b>Kelembagaan</b>	<b>Indikator</b>
Legalitas	Peraturan desa tentang BUMDes sebagai landasan hukum wisata Bukit Keki di bawah pengelolaan Pokdarwis dibawah BUMDes
Organisasi	Organisasi pengelola Pokdarwis
SDM	Anggota Pokdarwis pengelola wisata dari warga desa dan komitmen pengembangan dan penambahan

	personil dari warga. Kapasitas SDM masih perlu ditingkatkan melalui dalam pelayanan wisata terutama pengelolaan konten kreatif.
Keuangan	Sampai dengan saat ini, dana pembangunan sarana dari dana desa awal 100 juta.
Komitmen	Kepala desa, aparat desa, di dukung oleh Asprim. Komitmen Kepala desa dengan dana pribadi untuk hal-hal kecil.
Situs desa/wisata	Website resmi desa/destinasi belum ada. Banyak konten youtube tetapi bukan channel resmi
<b>Pendukung</b>	<b>Indikator</b>
Akses jalan	Kondisi akses jalan desa dan jalan menuju destinasi sangat baik dan cukup lebar
Keamanan	Kondisi desa yang aman dan akses jalan dan destinasi yang aman. BuDajah desa jungrojong (gotong royong) membangun sistem kamtibmas berbasis masyarakat
Kebersihan	Kebersihan destinasi dan lingkungan bekerjasama dengan pemulung. Tiap sore para pemulung mengambil sampah plastic dan petugas hanya membuang sampah organic ke tempat tertentu untuk dibuat kompos.
Infrastruktur	Jalan dibangun oleh Pemda, instalasi air tandon dibangun Pemda, destinasi dari dana desa. Toilet masih minim tapi dengan penghargaan desa tematik wisata akan mendapat bantuan pembangunan hall pertemuan, musholla, dan 10 toilet. Adanya Polindes dan Puskesmas Pembantu siap menangani kesehatan apabila ada wisatawan yang sakit di destinasi atau mengikuti even. Tim EO harus memiliki sertifikasi standar dalam P3K
Stakeholder	Kerjasama dengan pihak yang terkait/berkepentingan antara lain pemerintah daerah. Penghargaan sebagai Desa Tematik Wisata sangat potensi menjadi Dajah Tarik pihak lain Kerjasama. Pemerintah desa dan

	<p>pengelola harus terus menjalin Kerjasama komponen yang berpotensi mengganggu keamanan para wisatawan khususnya akses ke bukit kehi karena ada beberapa akses ke destinasi</p>
Homestay	<p>Saat ini tersedia 7 homestay dari penduduk dan akan bertambah seiring kebutuhan</p>
Menjaga Agama	<p>Musholla masih darurat tetapi masjid yang terdekat hanya 500m dari destinasi. Pemerintah daerah akan membantu Gedung pertemuan dan musholla serta 10 toilet. Pihak pengelola sudah rutin adzan pada saat waktu sholat untuk mengingatkan pengunjung untuk sholat. Tidak ada tradisi dan selamatan khusus di destinasi karena memang tidak ada makam keramat. Konten kreatif juga kegiatan umum seperti kemah dan jelajah.</p>
Menjaga lingkungan	<p>Pengelola menjaga destinasi tidak hanya siang tetapi juga malam dengan melibatkan para waker (penanggung jawab wilayah)</p> <p>Sejak ada destinasi, lebih terjaga kelestarian alam daripada sebelumnya termasuk sampah dipisah antara organik dan plastik.</p>
Menjaga jiwa/generasi	<p>Menjaga spot-spot wisata dari perbuatan maksiyat. Bukit yang menjadi wisata memfasilitasi para anak muda desa menghabiskan waktu di bukit, untuk mengendalikan ini pengelola memberikan fasilitas futsal sehingga menjadi kegiatan bermanfaat.</p>
Kesejahteraan Sosial ekonomi	<p>Sumber dana dari desa dan pemasukan tiket, parkir dan sewa tempat. Hasil wisata belum banyak tetapi pengelola berkomitmen dan telah melakukan santunan sosial anak yatim setiap bulan maupun saat Maulid dan Romadhon meskipun terbatas satu dusun di bukit kehi. Komitmen memberikan</p>

Berdasarkan Tabel 7.2 hampir seluruh komponen desa wisata dapat dipenuhi desa Kertagena Dajah. Beberapa elemen perlu

ditingkatkan secara terus menerus antara lain memperkuat legalitas dengan peraturan desa tentang pariwisata, menambah dan meningkatkan ketrampilan wisata bagi pengelola, belajar konten-konten kreatif sebagai variasi dan andalan wisata berbasis komunitas. Konten kreatif dapat meminimalisir kendali atas potensi kemaksiyatan di area wisata karena kegiatan konten kreatif bersifat even seperti kemah, outbond, telusur desa, dan edukasi. Konten kreatif juga lebih melibatkan banyak banyak orang meskipun tidak permanen serta kesempatan warga untuk menjual hasil produk-produknya lebih efektif dan efisien pada hari-hari tertentu sabtu, ahad dan libur..Peningkatan kapasitas desa wisata dengan belajar kepada desa wisata Semen dengan KWE Puspa Jagad yang memang menjadi rujukan pengelola wisata desa di Jawa Timur.

### **7.3. WISATA PANTAI LON MALANG DESA BIRA TENGAH KABUPATEN SAMPANG**

Wisata Pantai Lon Malang dengan panjang pantai 2 km mendapatkan penghargaan dalam *East Java Tourism Award 2021*. Pemetaan Wisat Desa Lon Malang Desa Bira Tengah dalam perspektif Desa Wisata dan maqashid Syariah dirangkum dalam Tabel 7.3 berikut

Tabel 7.3

Pemetaan Desa Wisata Bira Tengah

<b>Karakter</b>	<b>Indikator</b>
Asli	Pantai Lon Malang dan suasana desa di sekeliling masih asli . tanaman pohon cemara di pinggir pantai sudah mulai besar dan teduh. Obyek wisata alami pantai, bukit, goa mendukung suasana pedesaan, mata pencaharian nelayan dan jemur ikan masih tradisional
Unik	Para nelayan menurunkan ikan berbaur dengan wisatawan, para pekerja yang menjemur ikan di ujung pantai menjadi pemandangan yang unik. Kondisi ini bisa menjadi wisata edukasi langsung dari masyarakat. Mata pencaharian juga bervariasi petani, nelayan, pedagang. Desa perlu mengembangkan potensi destinasi alam lainnya di desa bukit, goa sebagai rangkaian menuju wisata desa.
Ikonik	Bira Tengah dan pantai Lon Malang memiliki sejarah yang layak menjadi story telling suatu desa wisata. Istilah Lon

	Malang telah menjadi ikon yang sudah viral di media sosial. Bira tengah tidak hanya punya pantai tetapi ada 8 dusun yang ada goa, bukit Tretah yang eksotik serta tradisi nelayan dapat menjadi ikon dan konten kreatif jelajah wisata desa. Hasil olahan ikan dalam bentuk terasi dan petis dapat menjadi oleh-oleh khas
<b>Kelembagaan</b>	<b>Indikator</b>
Legalitas	Pemerintah desa telah menerbitkan peraturan desa pembentukan BUMDes sebagai pengelola wisata Lon Malang dan Perdes dana untuk pengembangan wisata
Organisasi	Struktur pengelola ada tiga pengawas, BUMDes untuk administrasi dan Pokdarwis pelaksana teknis.
SDM	Warga yang bekerja di wisata masih 20 an dan masih perlu pengembangan kapasitas
Keuangan	Sumber dana dari tiket, parkir, dana kebersihan kios, usaha kerajinan. Pertanggungjawaban dan laporan keuangan kepada BUMDes
Komitmen	Kepala desa, aparat desa, tokoh, masyarakat tetapi masih sangat perlu sosialisasi karena Sebagian tokoh dan masyarakat masih tidak mendukung.
Situs desa/wisata	Website resmi desa/destinasi belum ada. Akun youtube banyak tetapi belum channel resmi.
<b>Pendukung</b>	<b>Indikator</b>
Akses jalan	Destinasi dipinggir jalan raya/provinsi, kondisi akses jalan desa dan jalan menuju destinasi baik dan lebar.
Keamanan	Kondisi desa yang aman, keamanan destinasi dan jalan menuju destinasi aman. Keamanan dan keselamatan di pantai perlu ditingkatkan. Pengelola sudah menyiapkan tim pengawas yang ahli tetapi masih kurang dibandingkan panjang pantai apalagi tidak ada pembatas pantai

Kebersihan	Kebersihan destinasi dan lingkungan terjaga karena pengelola sudah mampu membayar petugas untuk kebersihan pantai maupun fasilitas destinasi
Infrastruktur	Infrastruktur yang dibangun tidak hanya fisik tapi juga lingkungan yaitu pohon cemara.
Stakeholder	Kerjasama dengan pihak yang terkait/berkepentingan seperti tim SAR, meteorologi. Perlu identifikasi pihak yang menjadi pendukung maupun penghambat. Kerjasama telah ada dalam pengadaan konten kreatif berkuda, mobil pantai
Homestay	Belum ada dan perlu karena masih fokus di pantai.
Menjaga Agama	Destinasi tersedianya musholla dan tempat bersuci dan toilet yang bersih. Panggilan adzan untuk mengingatkan wisatawan belum ada. Tidak ada tradisi di laut atau desa. Panggilan adzan dan mengingatkan wisatawan untuk sholat. Tidak ada kemusyrikan dalam Dajah Tarik wisata /konten kreatif
Menjaga lingkungan	<p>Pengelola menjaga agar tidak ada maksyat pornografi, pornoaksi. Makanan dan minuman dan jajan belum ada syarat harus halal tetapi kultur masyarakat sudah menjaga hal tersebut.</p> <p>Keberadaan destinasi lebih menjaga dan melestarikan lingkungan alam pantai dari kumuh, semak belukar serta penambangan pasir yang terjadi sebelum dijadikan destinasi.</p>
Menjaga jiwa/generasi	Tidak bisa dipungkiri pantai menjadi tempat yang nyaman bagi anak muda menghabiskan waktu malam. Petugas yang patrol masih belum sebanding dengan Panjang pantai
Kesejahteraan Sosial ekonomi	Destinasi cukup membantu warga meningkatkan penghasilan masyarakat melalui kesempatan kerja, berusaha/berdagang juga kebersamaan misalnya dalam gerakan bersih pantai. Bentuk kesejahteraan sosial hasil dari ini dialokasikan untuk menyantuni warga yang tidak mampu.

Pada Tabel 7.3 menjelaskan bahwa semua komponen desa wisata ada pada desa Bira Tengah tidak hanya pantai Lon Malang tetapi juga potensi-potensi destinasi lain seperti bukit yang eksotik dipinggir jalan raya, wisata edukasi pengeringan ikan, pembuatan terasi dan petis sekaligus sebagai oleh-oleh khas. Inisiasi dan pengembangan desa wisata dari Kepala Desa yang merupakan modal dasar desa wisata yaitu komitmen Kepala Desa. Oleh karena itu, potensi destinasi tersebut akan dapat terwujud. Destinasi potensial akan melengkapi wisata desa pantai Lon Malang dan bisa menjadi paket wisata desa Bira Tengah. Selain itu, semakin banyak keterlibatan warga desa dalam kesempatan kerja dan berwirausaha. Langkah-langkah yang perlu dilanjutkan antara lain

Identifikasi kebutuhan menjadikan destinasi. Komunikasi dengan unsur masyarakat terutama dusun tempat destinasi. Memberikan jaminan kepada mereka akan kesempatan kerja dan berwirausaha. Mengajak mereka Bersama mewujudkan Potensi alam akan dapat terwujud menjadi destinasi wisata desa adalah pengembangan SDM melalui penyadaran, pelibatan dan pelatihan warga bukan pembangunan infrastruktur. Demikian juga pengalaman Kepala Desa Serang yang telah mendapat penghargaan desa wisata nasional, bahwa membangun spirit kebersamaan, rasa memiliki akan memudahkan masyarakat bergotong royong sehingga dapat mengatasi biaya-biaya seperti infrastruktur. Untuk memenuhi empat Langkah di atas, desa Bira Tengah dapat bersinergi dan belajar kepada Desa Serang yang memiliki kemiripan alam dan destinasi antara lain pantai, bukit, dan goa serta souvenir seperti batik.

Aspek legalitas wisata desa saat ini masih peraturan desa terkait BUMDes sebagai pengelola wisata desa dan alokasi dana desa. Legalitas Desa Wisata perlu diperkuat dengan Peraturan Desa tentang Desa Wisata yang mengatur destinasi desa wisata meliputi semua potensi antara lain pantai, bukit, goa, edukasi serta pendanaan.

Pemetaan instrument desa wisata berkelanjutan dan maqashid Syariah, ketiga wisata desa di Madura di atas sangat berpotensi menjadi desa wisata dalam berbagai unsur. Satu hal masih menjadi kendala membentuk dan mengembangkan komunitas maupun daya tarik wisata di luar destinasi wisata sehingga wisata desa tidak hanya tersentralisasi di satu destinasi wisata desa



## **BAB 8. DETERMINAN WISATA DESA YANG "TIDAK BERKELANJUTAN"**

Wisata desa di Madura telah ada sebelum ada regulasi terkait dengan desa wisata. Nama-nama bukit Geger, wisata religius Syaikhona Kholil, Rato Ebo, dan Batu Ampar, wisata pantai Camplong merupakan destinasi wisata bagi masyarakat Madura maupun Jawa Timur. Pada tahun 1990 an, Bukit Geger di desa Geger Kecamatan Arosbaya Kabupaten Bangkalan pernah meraih penghargaan wisata pelestarian alam, hutan, dan lingkungan dari Kementerian Kehutanan Republik Indonesia dan Organisasi internasional. Di wilayah Bukit Geger terdapat sumber-sumber air yang sangat jernih bahkan siap minum. Di Bukit Geger terdapat hutan tanaman industry seperti kayu jati, sengon, mahoni, dan lain-lain maupun tanaman produktif berbagai buah-buahan yang berbuah lebat seperti rambutan, mangga, jeruk, bahkan durian. Ada area hutan tempat hidup komunitas monyet yang tidak mengganggu pengunjung maupun warga. Bukit Geger menjadi percontohan nasional.

Seiring berjalannya waktu, hasil penelusuran ke sejumlah destinasi wisata di atas menunjukkan kondisi terbengkalai atau tidak terawat. Bahkan sumber-sumber air sudah hamper tidak ada dan masih menyisakan satu yang debit airnya kecil dan kurang jernih. Masih ada wisata musiman pada hari-hari tertentu di area makam keramat. Kondisi destinasi wisata desa terlihat kumuh. Destinasi wisata desa dapat dikatakan tidak berkelanjutan. Sebagai contoh destinasi bukit Jdh di Bangkalan yang sempat viral sebagai destinasi mirip eropa dan ramai wisatawan dari seluruh Jawa hanya berjalan sekitar tiga tahun. Demikian juga wisata pantai Rngk di Bangkalan semakin lama menjadi tempat berbuat asusila muda mudi dan akhirnya diboikot oleh masyarakat akses ke destinasi sehingga destinasi tersebut tidak bisa dikunjungi. wisata pantai Camp di Kabupaten Sampang.

Kondisi pandemik wabah covid memang menjadi pamungkas ketidakberlanjutan wisata-wisata desa tersebut. Akan tetapi sesungguhnya terdapat factor-faktor mendasar yang menjadi penyebab ketidakberlanjutan. Faktor penentu ketidakberlanjutan tersebut berdasarkan key success factors atas desa wisata berkelanjutan.

## **8.1. WISATA DESA BUKIT GEGER BANGKALAN**

Bukit Geger merupakan hutan lindung yang ada di Kawasan desa Geger Kecamatan Geger Kabupaten Bangkalan. Kawasan hutang lindung ini telah mendapatkan penghargaan nasional dari Kementerian Kehutanan dan internasional sekitar tahun 2000 an. Keberhasilan bukit Geger menjadi Kawasan hutan lindung nasional karena menerapkan model ekosistem hutan tidak sekedar penghijauan. Penerapan ekosistem tidak hanya berhasil dalam penghijauan hutan tetapi juga menjadi hutan tanaman industry dan hutan produktif serta berbagai buah seperti durian, rambutan, manga sehingga keberadaan tumbuhan dan hewan dapat bersinergi. Selain itu, hutan gugur juga berhasil menumbuhkan dan memperluas sumber-sumber air bersih baik dalam skala kecil dan besar. Menelusuri hutan Geger serasa tidak berada di Madura karena adanya beberapa sumber air dan air mancur dan mengalir.

Informasi yang diperoleh dari Pak ABD Hamid juru kunci makam Sayyid Ali Abunnaas Adipoday. Ada juga makam potre koneng karena cantik dan berkulit kuning. Sayyid Ali Ady poday sebutan beliau yang diyakini sebagai waliyulloh yang masih keturunan Rasulullah". Keberadaan makam tersebut sampai sekarang masih terawat dan dirawat serta dijaga oleh juru kunci secara turun temurun. Juru kunci saat ini adalah Abdul Hamid yang merupakan keturunan generasi ke 4 (cicit). Keberadaan makam waliyulloh ini menambah potensi dan daya tarik masyarakat sekitar dan Madura bahkan sampai seluruh Jawa. Berdasarkan penjelasan juru kunci dalam tiap-tiap hari besar agama seperti hari raya, maulid, muharram, ribua peziarah mendatangi makam Sayyid

Wisata religi bukit Geger menyimpan cerita historis tentang penemuan jasad Sayyid Ali. Penemuan jasad tersebut sudah merupakan keajaiban karena ada tanda cahaya yang memancar yang menjadi petunjuk. Cahaya kelihatan terang di antara semak belukar dan pohon hutan yang lebat yang konon banyak binatang buas sehingga tidak mungkin jasad seseorang akan tetap utuh di samping entah kapan dan berapa lama jasad tersebut telah meninggal.. Selain Ketika jasad yang dikenal dengan sayyid Ali tersebut di makamkan langsung turun hujan. Karomah (keramat-pen) menjadikan beliau diyakini sebagai waliyulloh.

Sarana untuk menuju Kawasan tersebut harus masuk hutan kurang lebih 1 km dari jalan raya. Setelah sampai di tempat parkir, erjalan naik tangga dengan ratusan ank tangga. Sarana tangga ini sudah

agak rusak dan pecah-pecah. Perjalanan naik tangga dikelilingi oleh pohon-pohon besar yang dihuni oleh monyet yang beberap dari monyet tersebut menunggu di tembok tangga seperti menyambut para tamu yang datang dan sepertinya juga menunggu makanan yang dibawa pengunjung. Di antara tangga juga ada beberap gazebo untuk istirahat karena memang agak melelahkan sampai puncak lokasi makam. Ketika sampai puncak ada tanda petunjuk ke kanan makam potre koneng dan ke kiri makam Sayyid Ali. Untuk sampai makam masih harus berjalan 300 meter di atas trotoar yang telah dibangun. Sekeliling Nampak pohon dan rumput yang rapi dan tertata yang menyejukkan mata memandang. Rumput tersebut sangat bersih dan dapat digunakan untuk duduk istirahat sambil makan bawaan. Di tempat inilah para peziarah dapat foto dan selfie dengan latar hutan.

Lokasi makam Sayyid Ali ang berada di dalam masjid yang bagus dan leluasa dengan kapasitas jamaah 200 an orang untuk dapat ibadah, baca Al Qur'an maupun berdoa dan mendoakan. Latar/halaman lokasi makam cukup luas dikelilingi oleh tembok. Ruang terbuka semacam aula letaknya di utara masjid makam. Lokasi makam telah dibangun dan direnovasi dengan baik dan nyaman karena pada saat-saat tertentu hari jumat diziarahi ratusan orang dalam sehari. Bahkan menurut penuturan informan yang juru kunci, terkadang malam-malam beliau ditilpun orang yang akan ziarah setelah dari makam syaikhona Kholil di Bangkalan. Jumlah peziarah dan pengunjung dapat mencapai ribuan pada saat haul bertepatan dengan 10 Muharram (hari Asyuro), peringatan maulid, hari raya



Gambar 8.1  
 Wisata Desa Religi Bukit Geger Bangkalan

Pemetaan Wisata Desa Geger dirangkum dalam Tabel 8.1 berikut

Karakter	Indikator
Asli	Desa Geger masih asli dan belum tersentuh industri bahkan untuk kawasan hutan masih lebat. Sebagian dari wilayah desa adalah hutan yang dihuni oleh penduduk. hutan lindungnya konservasi alam tingkat nasional. Informasinya pada tahun 2000 – 2010 setiap Menteri Kehutanan selalu berkunjung ke Kawasan hutan Geger
Unik	Masyarakat desa Geger adalah petani dan peternak. Desa ini dikenal peternak sapi-sapi asli Madura termasuk sapi karapan. Suasana pasar hewan sangat ramai. Keunikannya ada warga desa yang tinggal di hutan yang mandiri dengan beternak. Kelebihan lain adanya sumber-sumber air yang jenir dan tawar di Kawasan hutan. Hutan Geger termasuk hutan lindung nasional.  Kawasan hutan Geger sangat cocok untuk wisata alam, kemah, jelajah karena ada jalan-jalan setapak yang layak karena biasa dilalui penduduk

Ikonik	<p>Desa ini memiliki ikon makam keramat (Buju') Sayyid Ali dan potre Koneng yang diziarahi banyak orang Madura dan Jawa. Jalan menuju Buju'dengan naik tangga yang berjumlah ratusan dan sepanjang tangga disambut oleh monyet yang juga penghuni hutan. Masyarakat setempat seperti telah menyatu dengan alam termasuk monyet.</p> <p>Keberadaan musholla keramat di kawasan hutan yang konon tidak dibangun oleh manusia dan ada begitu saja dapat menjadi story telling destinasi.</p>
<b>Kelembagaan</b>	<b>Indikator</b>
Legalitas	Kawasan hutan lindung Geger dikelola oleh suatu LSM lingkungan tetapi beberapa tahun terakhir sudah tidak aktif dan Desa juga belum bergerak untuk ambil alih
Organisasi	Belum ada organisasi yang mengelola destinasi, hanya yang ada struktur pengelola (Juru Kunci) Buju' Sayyid Ali yang turun temurun dan saat ini adalah keturunan Juru Kunci yang ke 4.
SDM	Hanya juru kunci dan beberapa orang pembantu.
Keuangan	Hanya ada parkir yang dikelola masyarakat sekitar. Para pengunjung hanya memasukkan infak sukarela ada di sekitar area makam
Komitmen	Pemerintah desa memiliki komitmen untuk mengembalikan dan mengelola bukit Geger tetapi merasa tidak mempunyai kewenangan karena hutan tersebut merupakan hutan lindung
Situs desa/wisata	Website resmi desa/destinasi tidak, banyak konten youtube yang mempromosikan Kawasan Geger tetapi bukan channel resmi media sosial
<b>Pendukung</b>	<b>Indikator</b>
Akses jalan	Kondisi akses jalan desa dan jalan menuju Kawasan hutan dan buju' sempit sulit mobil berpapasan dan jalan kurang baik dan tidak terawatt.
Keamanan	Kondisi desa yang aman tetapi akses jalan hutan agak rawan meskipun belum pernah ada kejadian kejahatan karena sepi orang lewat.

Kebersihan	Kebersihan destinasi dan lingkungan kurang
Infrastruktur	Pemerintah daerah telah membangun di sekitar area buju' antara lain tangga, spot gazebo, jalan setapak sampai buju', masjid yang menampung 100 jamaah, ruang istirahat bagi peziarah, toilet. Akan tetapi akses jalan kurang baik dan sempit tetapi di dalam Kawasan hutan ada investor yang membangun vila dan akses jalan sendiri, memiliki peternakan sapi dan kuda. Vila tersebut menurut informan sering dikunjungi oleh orang atau mahasiswa untuk sekedar istirahat.
Stakeholder	Keberadaan hutan lindung menarik perhatian pemerintah pusat dan daerah pada tahun 2000-an tetapi tidak berlanjut.
Homestay	Potensi rumah-rumah warga di hutan dengan model tanah lajeng relative layak bisa untuk homestay karena ada musholla dan balai. Saat ini juga ada pihak-pihak yang akan membangun vila-vila
Menjaga Agama	Tersedianya musholla di rumah warga dan masjid di kampung. Panggilan adzan tiap waktu sholat dari musholla dan masjid. Ritual yang menjadi tradisi haul dan ziarah Buju' Sayyid Ali Adipoy
Menjaga lingkungan	Sebagai hutan lindung kelestarian lingkungan terjaga
Menjaga jiwa/generasi	Kondisi hutan lindung akan sulit menjaga spot-spot wisata dari perbuatan maksiyat termasuk, narkoba yang mendorong kerusakan mental generasi muda
Kesejahteraan Sosial ekonomi	Ada dua potensi destinasi yaitu buju dan alam dan tidak ada tiket. Pengunjung hanya berinfak sukarela di kotak infak atau kepada juru kunci buju'. Warga saling bergotong royong apabila ada haul atau kegiatan besar di buju'

Tabel 8.1, menunjukkan Desa Geger mendapatkan penghargaan nasional dan internasional. Tetapi seiring berjalannya waktu yang peneliti belum tahu sebabnya, hutan tersebut tidak terawat. Destinasi yang masih menarik para pengunjung adalah para peziarah Buju' Sayyid ali dan Potre Koneng serta Kawasan monyet di hutan sekitar Buju' tersebut. Perlu effort

yang kuat untuk mewujudkan wisata desa apalagi desa wisata. Masalah status hutan lindung antara desa, pemerintah daerah, dan juga pusat masih perlu diperjelas. Ketidak jelasan tersebut juga berpengaruh dalam pemeliharaan kelestarian selama ini setelah ditinggal oleh LSM pengelola. Desa Geger perlu memperkuat BUMDes dan membentuk Pokdarwis sebagai Langkah awal menginisiasi pengelolaan wisata Bukit Geger oleh desa.

## **8.2. WISATA DESA BUKIT KALOMPEK DESA DUNGKEK KABUPATEN SUMENEP**

Bukit kalompek terletak di dusun Dungkek Daja desa Dungkek Kecamatan Dungkek Kabupaten Sumenep. Nama dungkek berasal dari perantauan para pendatang Cina. Sebagian dari mereka yang konon masuk Madura bagian dari dakwah Cheng-ho. Diantara jejak cina ke Madura terdapat makam Cina di desa Dungkek. Makam tersebut campur muslim dan non muslim. Menurut penuturan Kepala desa selaku informan, pemakaman tersebut masih dikunjungi oleh keluarga mereka yang datang dari mana-mana, tidak hanya Madura tetapi juga Surabaya. Demikian juga keturunan mereka juga masih ada warga keturunan Cina yang tinggal di Desa Dungkek sebanyak 3 keluarga dan semuanya beragama Islam

Bukit kalompek merupakan suatu bukit yang di atasnya ada makam Asta seorang Sayyid yaitu Sayyid Musthofa. Oleh karena itu, makam tersebut disebut Bujuk Kalompek. Nama ini lebih populer dari bukit kalompek sebelumnya. Nama kalompek itu memiliki makna batu yang terjepit sampai gepek. Cerita ini dituturkan oleh sesepuh desa yang menemani Kepala Desa Ketika wawancara dengan peneliti, Kenapa disini itu dinamai bujuk kalompek. Karna memang waktu itu katanya Sayyid itu waktu nyepi disini, saking lamanya batu kan nggak keliatan membesar. Tapi saking lamanya sampek yang longgar itu sampek kecil, sampek kejepit maksudnya. Kata gepek

Bukit kalompek memiliki *story telling* yang menarik bukan hanya makam Sayyid tetapi Riwayat kalompek. Sampai dengan saat ini makam tersebut masih di ziarahi bahkan pada saat tertentu missal Ketika peringatan isro' mi'roj dan hari raya idhul qurban sangat ramai para peziarah. Peringatan tersebut juga diikuti dengan tradisi budaya idhul qurban dengan sapi yang dikalungi ketupat yang menandakan qurban sapi dan tradisi ketupat di hari raya.

Bukit kalompek dikenal menjadi destinasi wisata berawal dari mahasiswa KKN Universitas Trunojoyo Madura tahun 2016, para mahasiswa memfoto dan mendokumentasikan serta kemudian memviralkan. Tak disangka ternyata banyak orang penasaran datang. Kepala Desa sendiri mengaku bahwa dia tidak tau kalau mahasiswa KKN bisa mengubah bukit kalompek menjadi tujuan wisata dan merasa kaget ketika banyak orang datang berkunjung ke bukit kalompek.

Pandangan (view) bukit kalompek memang sangat indah selain hamparan bukit juga Nampak laut di Kabupaten Sumenep. Melihat fenomena ini, Kepala Desa tergerak untuk menjadikan bukit kalompek sebagai wisata, kemudian dibangun sarana beberapa gazebo dan tempat foto selfie sederhana. Bahkan beliau menggunakan dana pribadi karena belum ada alokasi dana desa. Semakin lama, pengunjung semakin banyak bahkan di hari libur dapat mencapai 6 ribuan. Kepala desa masih segan untuk menggunakan tiket masuk hanya parkir saja.

Sebagai penunjang sarana wisata, dibangun juga sumber air yang ternyata hanya dengan kedalaman 70m air dapat mengalir dengan deras dan jernih. Padahal tanah bukit berbatuan. Melihat volume air besar, maka air tersebut tidak hanya untuk kebutuhan destinasi wisata tetapi juga dialirkan kepada penduduk. Saat telah ada 100 keluarga yang memanfaatkan air tersebut dengan iuran yang sangat terjangkau. Keberadaan air menginspirasi agar bukit yang tanahnya bebatuan bisa ditanami tanaman buah seperti manga, jambu biji, dan tanaman kayu. Potensi air itu ditemukan dengan cara sederhana melalui aplikasi dalam android dan setelah itu meminta petunjuk sesepuh. Setelah yakin dilakukan pengeboran dan berhasil. Bukit Kalompek juga memiliki oksigen yang bersih dan kualitas tinggi.

Namun sayang, memasuki pandemik sektor wisata merupakan sektor yang paling terpuruk termasuk wisata desa. Sejak memasuki PPKM bulan Juli 2021, praktis orang yang berkunjung bukit kalompek turun sangat drastic. Kalaupun masih ada, para kelompok masyarakat yang senam pagi hari baik Bersama maupun sendiri. Tetapi seiring dengan suasana sepi maka jumlah mereka pun juga berangsur berkurang. Para petugas parkir, penjual asongan dan kaki lima juga tidak nampak lagi. Terlebih ketika pengelolanya undur diri tanpa pemberitahuan sehingga tidak terkelola.

Bangunan-bangunan tidak terawat dan mulai rusak, semak belukar dan rumput mulai tinggi menambah suram destinasi wisata desa Bukit

Kalompek. Namun demikian, Kepala Desa tumbuh semangat lagi setelah berdiskusi dengan kami tim peneliti untuk dapat memperoleh kiat revitalisasi wisata desa bahkan Ketika mendapatkan gambaran hasil survei dan observasi serta wawasan dari peneliti tentang desa wisata beliau sangat antusias untuk menjadikan desa wisata karena beberapa aspek menjadi desa wisata mereka miliki khususnya berbasis komunitas yang tidak semata mengandalkan destinasi wisata. Itu dibuktikan dengan keikutsertaan beliau dalam forum group discussion



Gambar 8.2

Wisata Bukit Kalompok Desa Dungkek Sumenep

Pemetaan Wisata Desa Dungkek diringkaskan pada Tabel 8.2

<b>Karakter</b>	<b>Indikator</b>
Asli	Alam desa yang dapat menjadi wisata desa antara lain bukit kalompek, Pelabuhan dan pesisir. Suasana pedesaan masih alami belum ada investasi dari luar, sementara desa tetangga banyak petani udang vaname dalam skala besar dari investor. Mata pencaharian mayoritas nelayan dan pembuat gula siwalan. Sebagian kecil bertani. Keberadaan pohon-pohon siwalan dan kelapa menambah asri suasana desa.
Unik	Tradisi masyarakat biasa tidak ada kesenian khusus di desa, hanya kelompok-kelompok hadrah/banjari. Keunikan desa dari warga yang mempunyai mata pencaharian pembuat gula

	siwalan, mereka terampil dalam memanjat dan memetik siwalan. Tipe masyarakat nelayan dan tergantung musim
Ikonik	<p>Bukit Kalompek merupakan daya tarik wisata karena disana view melihat pantai indah, sarana kegiatan masyarakat, ada makam keramat dan dikeramatkan (Asta tinggi, Buju' kalompek) habib Musthofa, haul dan selamatan desa (rokat desa) selama 7-9 hari dari warga desa maupun luar desa. Di bukit ada batu besar cening karena kalau dipukul suara persis besi dan dapat dibuat irama gamelan (viral youtube).</p> <p>Dungkek memiliki sejarah datangnya orang Cina di Sumenep dengan peninggalan makam cina. Warga Desa Dungkek juga banyak yang keturunan Cina dan muslim. Keberadaan sejarah desa dan bukit kalompek dapat menjadi story telling desa wisata. Belum dikreasi konten kreatif di bukit kalompek seperti camping, outbond, telusur bukit sementara sarana tersebut tersedia. Demikian juga kerajinan (craf) belum ada sementara bahan dari alam desa berpotensi untuk kerajinan. Makanan olahan yang berbahan ikan belum variatif padahal dungkek sebagai pengeksport ikan hasil laut.</p>
<b>Kelembagaan</b>	<b>Indikator</b>
Legalitas	Peraturan desa atau program desa wisata dalam RPJM Desa belum ada.
Organisasi	Organisasi dan struktur pengelola wisata desa belum ada hanya ada personil yang menjaga parkir bukit kalompek berdasarkan penunjukan lisan.
SDM	<p>SDM pengelola wisata belum ada formalitas, pelatihan. Para personil yang mengelola wisata warga desa tetapi masih sedikit</p> <p>Potensi warga menjadi pelayan wisata masih minim karena mereka adalah keluarga nelayan</p>

Keuangan	Sarana prasarana dibangun atas swadana masyarakat karena dana desa minim dan belum dapat untuk pembangunan sarana prasarana
Komitmen	Kepala desa dan aparat desa sangat ingin dan komitmen untuk menjadikan desa Dungkek menjadi desa wisata.  Sosialisasi kepada masyarakat dan pihak terkait belum optimal
Situs desa/wisata	Web/situs resmi desa belum ada  Telah ada youtube tentang profil desa dungkek tetapi belum ada channel resmi
<b>Pendukung</b>	<b>Indikator</b>
Akses jalan	Akses jalan desa dan jalan menuju desa cukup baik dan lebar karena jalan propinsi. Jalan menuju bukit dan dusun agak sempit tetapi sangat cocok untuk jalan-jalan telusur desa.
Keamanan	Kondisi desa yang aman, keamanan destinasi dan jalan menuju destinasi juga aman karena cukup padat penduduk
Kebersihan	Kebersihan destinasi dan lingkungan perlu ditingkatkan dengan kesadaran masyarakat sebagai potensi wisata desa
Infrastruktur	Di bukit kalompek telah dibangun instalasi air yang diperuntukkan bagi pengunjung bukit (wudhu, toilet) dan Sebagian warga. Saat sedang dibangun dan akan diresmikan Pelabuhan menengah oleh propinsi Jawa Timur di desa Dungkek. Keberadaan Pelabuhan sangat potensi meningkatkan arus orang dan barang melewati desa Dungkek.
Stakeholder	Kerjasama belum ada dengan pihak yang terkait/berkepentingan. Kepala desa sangat menginginkan

	Kerjasama dengan kampus untuk mengembangkan desa wisata.
Homestay	Belum ada homestay bagi wisata desa tetapi rumah-rumah warga dengan kekhasan tanah lajang (tanah memanjang) sangat potensi untuk homestay karena ada kamar tamu dan musholla. Sebagian ada rumah yang belum ditempati di kompleks tanah lajang
Menjaga Agama	Bukit kalompek belum ada musholla/masjid tetapi di setiap dusun ada masjid dan banyak musholla. Sebagian belum memiliki fasilitas KM dan bersuci yang memadai  Tradisi rokat desa dalam bentuk sedekah laut yang telah mentradisi secara turun temurun. Haul di buju' kalompek juga setiap tahun dan pada hari-hari besar Islam khususnya Maulid banyak masyarakat yang berziarah ke buju'.
Menjaga lingkungan	Desa Dungkek sangat memegang tradisi pergaulan dan menjaga dari perbuatan asusila sebagaimana tradisi Madura  Lingkungan di area bukit kalompek tetap terjaga kelestarian lingkungan bahkan menjadi lebih asri dengan penghijauan area wisata.
Menjaga jiwa/generasi	Keterbatasan personil belum dapat menjangkau spot-spot wisata dari perbuatan maksiyat meskipun sampai saat ini belum ada kejadian asusila.  Hiburan dan kegiatan dijaga dari hal yang merusak anak-anak muda dan narkoba
Menjaga akal	Tersedia makanan dan minuman halal/tidak haram  Homestay tidak menyediakan hal-hal yang maksiyat dan makanan/minuman yang tidak halal
Kesejahteraan Sosial ekonomi	Hasil dari wisata yang ada masih sedikit dan belumbisa melibatkan banyak warga maupun menyisihkan dana sosial

Berdasarkan Tabel 8.2, dapat dijelaskan bahwa desa dungkek memiliki indikator karakter desa wisata keaslian desa karena menjaga dari investasi industry udang vaname. Desa dungkek memiliki ikon untuk memperkuat story telling sebagai desa wisata antara lain sejarah desa, sejarah kalompek, dan Buju'. Keaslian desa dungkek berpotensi terganggu dengan akan beroperasinya Pelabuhan. Meskipun Pelabuhan juga akan meningkatkan arus masuk dan keluar orang ke desa dungkek sehingga menjadi peluang desa wisata lebih besar. Komponen kelembagaan yang urgen adalah peraturan desa yang menyebutkan langsung atau tidak langsung desa wisata. Elemen yang masih perlu dipersiapkan dengan baik adalah organisasi dan struktur pengelola karena pengalaman sebelumnya adalah lemahnya organisasi. Alterantifnya seperti desa lain yaitu BUMDes dan Pokdarwis. Apabila organisasi terbentuk maka dilanjutkan dengan penyusunan dan pengembangan SDM, kelembagaan dan keuangan untuk pengurus organisasi dan pengelola desa wisata. Situs desa perlu dibuat untuk mensosialisasikan program desa dan desa wisata.

Untuk menghidupkan kembali wisata desa, Pemerintah Desa harus aktif merangkul pihak yang terkait dan saling berkepentingan diantaranya Asprim, tokoh masyarakat dan berpengaruh terutama para kyai masjid/mushola, Kemudian pergruan tinggi setempat. Sarana pendukung yang perlu direncanakan seperti konten kreatif untuk wisata bukit dan jelajah desa. Pada komponen Kelembagaan, elemen legalitas wisata desa dan desa wisata juga merupakan kebaruaran dalam bentuk peraturan yang menjadi kewenangan desa. Berdasarkan hasil penelitian elemen legalitas akan menentukan keberlanjutan wisata desa/desa wisata. Suatu wisata desa yang tidak ada legalitas desa akan sangat mungkin tidak berlanjut karena pergantian kepala desa. Demikian juga elemen organisasi dan tata kelola yang melibatkan seluruh komponen bukan hanya keluarga (nepotisme).

Komponen desa wisata di Madura penting untuk memberi kepercayaan masyarakat bahwa wisata tidak identik dengan kemaksiyatan malah jika bisa dapat mencegah tempat-tempat wisata karena lebih terjaga daripada sebelum menjadi destinasi wisata. Maqashid Syariah juga perhatian dengan lingkungan, makanan/minuman halal, narkoba dan penginapan syariah juga memberi jaminan bahwa destinasi wisata dan masyarakat sekitarnya lebih tenteram. Kearifan lokal desa

wisata seperti makanan/minuman khas desa, homestay penginapan yang membaaur dengan keluarga/warga merupakan kearifan lokal yang sesuai dengan syariah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, D. M., & Sunarta, I. N. (2015). Pengelolaan Desa Wisata Belimbing Menuju Pariwisata Berkelanjutan Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan, Bali. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 3(1), 17-23.
- Al Farisi, M. Salman., Azis Muslim, dan Adilla, 2022. *Perbanas Journal of Islamic Economics & Business*, Vol. 2, No. 1, hal 84-90.
- Alim, M.N, M.A. Hisyam dan M Mahbubi, 2021. Studi Kelayakan Desa Wisata Di Madura Perspektif Maqashid Syariah. Hibah Penelitian Mandiri LPPM Universitas Trunojoyo Madura.
- Arida, I. N. S., & Pujani, L. K. (2017). Kajian Penyusunan Kriteria-Kriteria Desa Wisata Sebagai Instrumen Dasar Pengembangan Desa Wisata. *Jurnal Analisis Pariwisata*, 17(1), 1-9.
- Atmoko, T. Prasetyo Hadi, 2014. *Strategi Pengembangan Potensi Desa Wisata Brajan Kabupaten Sleman*. *Jurnal Media Wisata*, Volume 12, Nomor 2. November 2014.
- Dewi, Ratna Sari dan Ova Novi Irama. 2018. Pengaruh Pendapatan Desa Dan Alokasi Dana Desa Terhadap Belanja Desa Dan Kemiskinan. *Jurnal Riset Akuntansi Multiparadigma (JRAM)*, Vol. 5. No. 2.)
- Fatwa DDSN-MUI Nomor 108/DSN-MUI/XI/2016 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah.
- Firmansyah, A., & Yunidar, A. 2020. Financial derivatives, financial leverage, intangible assets, and transfer pricing aggressiveness: evidence from Indonesian companies. *Jurnal Dinamika Akuntansi dan Bisnis*, 7(1), 1-12. <httpdx.doi.org/10.24815/jdab.v7i1.15334>
- Gautama, Budhi Pamungkas., Ayu Krishna Yuliatwati, Netti Siska Nurhayati, Endah Fitriyani, dan Ilma Indriasri Pratiwi. 2020. *Pengembangan Desa Wisata Melalui Pendekatan*

- Pemberdayaan Masyarakat*. BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat. Vol. 1 No 4, October 2020, pp. 355-369.
- Harsoyo. 2021. Analisis potensi penerimaan pajak dan retribusi daerah dari sektor pariwisata Kota Semarang. *Jurnal Ekonomi dan Ekonomi Syariah* Vol 4 No 2, Juni 2021.
- Hermansyah, Nana, Agus Nurulsyam dan Edi Siswadi. 2019. Pengelolaan Pendapatan Asli Desa Oleh Pemerintah Desa Dalam Meningkatkan Pembangunan Desa Di Kabupaten Ciamis. *Jurnal MODERAT*, Volume 5, Nomor 3, Agustus 2019, hlm 288-293.
- Hossein, Bhenyamin. 1993, Berbagai Faktor yang Mempengaruhi Besarnya Otonomi Daerah Tingkat II Suatu Kajian Desentralisasi dan Otonomi Daerah dari Segi Ilmu Administrasi Negara, disertasi Fakultas Pascasarjana, Universitas Indonesia
- Hossein, Bhenyamin, 2001, "Transparansi Pemerintahan", *Jurnal Inovasi*, November.
- Ismail, Nur Amal Mas, 2022. Penggunaan konsep Maqashid Al-Syariah bertujuan untuk menjaga kelestarian alam dan keseimbangan hidup manusia. *Al-Amwal: Journal of Islamic Economic Law*. Vol.7, No.2, hal.24-35
- Junaidi, I., Mansyur., & Ulang. A. (2019). Implementasi Pariwisata Berkelanjutan di Pulau Maratua, Kabupaten Berau, Kalimantan Timur. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 3(2), 110-123.
- Kementerian Pariwisata Tahun 2019, PANDUAN PENYELENGGARAAN PARIWISATA HALAL.
- Kementerian Pariwisata. 2019. Pengembangan Wisata Perdesaan & Wisata Perkotaan: Rancangan Pola Perjalanan Gelang Projo (Magelang, Kulon Progo, Purworejo), Belitung Timur, Malang Raya.

- Kementerian Pariwisata Republik Indonesia 2019. PEDOMAN DESA WISATA. Edisi I September 2019.
- Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/ Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, 2018. Masterplan Ekonomi Syariah Indonesia 2019-2024 Hasil Kajian Analisis Ekonomi Syariah di Indonesia.
- Latianingsih, N., Mariam, I., & Susyanti, D. W. (2019). Model Pengembangan Kebijakan Desa Wisata dalam Rangka Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kegiatan Homestay di Desa Wisata Cibuntu Kabupaten Kuningan Jawa Barat. *Jurnal Law and Justice*, 4(1), 35-38.
- Mawarni, Darmawan dan Abdullah Syukriy. 2013. Pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan Dana Alokasi Umum Terhadap Belanja Modal Serta Dampak Terhadap Pertumbuhan Ekonomi daerah (Studi pada kabupaten dan Kota di Aceh). *Jurnal Akuntansi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala. Volume 2. Hal 80- 90*
- Saputra, Komang Adi Kurniawan, Putu Budi Anggiriawan, A.A. Ayu Erna Trisnadewi, Putu Gede Wisnu Permana Kawisana dan L.G.P. Sri Ekajayanti. (2019). Pengelolaan Pendapatan Asli Desa Sebagai Landasan Pembangunan Ekonomi Pedesaan. *Jurnal Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, Volume 7, Number 1, 2019, pp. 5 – 13.
- Sarjanti, Esti dkk. 2019. Pengembangan pariwisata lembah asri serang di desa serang kecamatan karangreja Kabupaten Purbalingga. Prosiding seminar nasional geografi, ISBN 978-602-361-243-7. Syah, Firman. 2017. Strategi Pengembangan Desa Wisata. Prosiding Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu dan Call For Papers Unisbank Ke-3, ISBN 9-789-7936-499-93
- Surwandono, Rizki Dian Nursita, Rashda Diana, Ade Meiliyana, 2020. The Discoursing on Halal Tourism Policy in Indonesia and its Review in Maqâshid Syari'ah. *TSAQFAH* Volume 16, Number 1, May: 91-108

Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa

Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2009 Tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan.

Wahyudin, U., Agrian R.R., K. El Karimah., & Imelia M.S. (2021). The Misunderstanding of Halal Tourism in Bandung City-Indonesia: Muslim Tourist Arrivals Are Increasing In The Obscurity of Concepts. *Journal of Islamic Marketing* MayEmerald Publishing Limited 1759-0833.

Winata, I. P. J., & Idjati. H. (2019). Karakteristik Desa Berdasarkan Kriteria Community Based Tourism di Desa Wisata Kamasan, Kabupaten Klungkung 8 (2), 194-199.

Yani, A. (2021). Tata Kelola Desa Wisata di Desa Nangamiro Kecamatan Pekat Kabupaten Dompu. *Jurnal PenKoMi : Kajian Pendidikan dan Ekonomi*, 4(2), 115-124.

**DESA WISATA PERSPEKTIF MAQASHID SYARIAH**

**UTM Press**  
UNIVERSITAS TRUNJOYO MADURA



9 786235 972220